

**PENGARUH PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIS TERHADAP
AKHLAK PESERTA DIDIK PADA MTS. AL-FURQAN NOLING
KECAMATAN BUPON KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan
Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama
Islam Negeri (STAIN) Palopo**

IAIN PALOPO
Oleh,

**SALMIYAH YUNUS
NIM. 07.16.2.0531**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “**Pengaruh Pembelajaran al-Qur’an dan Hadis terhadap Akhlak Peserta Didik pada MTs. Al-Furqan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu**”, yang ditulis oleh Salmiyah Yunus, NIM. 07.16.2.0531. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 2 Januari 2012 M., bertepatan dengan tanggal 8 Shafar 1433 H., telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd.I.

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. Ketua Sidang (.....)
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Sekretaris Sidang (.....)
3. Drs. Abdul Muin Razmal, M.Pd. Penguji I (.....)
4. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc.,M.A. Penguji II (.....)
5. Drs. H. Muhazzab Said, M.Si. Pembimbing I (.....)
6. Ilham, S.Ag., M.A. Pembimbing II (.....)

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SALMIYAH YUNUS
NIM : 07.16.2.0531
Jurusan : Tarbiyah
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Palopo, 18 Nopember 2011
Yang Membuat Pernyataan

SALMIYAH YUNUS
NIM 07.16.2.0531

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah swt. atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabiyullah Muhammad saw., sebagai teladan bagi seluruh umat manusia sekaligus *rahmatan lil 'alamin*.

Dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bantuan, saran-saran dan dorongan moril, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis menyampaikan penghargaan yang setulus-tulusnya dan ucapan terima kasih yang tak terhingga, kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum., sebagai ketua STAIN Palopo, Pembantu Ketua I, Pembantu Ketua II, Pembantu Ketua III yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi tersebut di mana penulis menuntut ilmu pengetahuan.

2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku ketua STAIN Palopo periode 2006-2010 yang senantiasa membina STAIN, di mana penulis menimba ilmu pengetahuan.

3. Drs. H. Muhazzab Said, M.Si., selaku pembimbing I dan Ilham, S.Ag.,M.A., selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

4. Drs. Hasri, M.A., selaku ketua Jurusan Tarbiyah dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah serta seluruh staf dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan motivasi dan bimbingan dalam rangkaian proses perkuliahan sampai ke tahap penyelesaian studi.

5. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo dan segenap karyawannya yang telah memberikan sumbangsih berupa pinjaman buku kepada penulis, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan skripsi.

6. Kedua orang tua penulis, Muh. Yunus Halis (Almarhum) dan Zaenab Sapry, yang memelihara dan mendidik hingga dewasa, suami (Supardi), dan anak tercinta (Muh. Iqbal & Muh. Fahri), serta semua keluarga yang telah memberikan bantuan kepada penulis yang berharga.

Akhirnya, sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulisan yang berharga bagi penulis dan bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi Allah swt. Amin.

Palopo, 18 Nopember 2011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
..... i	
PENGESAHAN SKRIPSI	
.....ii	
PERNYATAAN	
..... iii	
PRAKATA	
.....iv	
DAFTAR ISI	
.....vi	
DAFTAR TABEL	
..... viii	
ABSTRAK	
.....ix	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Pengertian Judul dan Definisi Operasional Variabel.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Pembelajaran al-Qur'an Hadis.....	8
1. Pengertian Pembelajaran	8
2. Tujuan Pembelajaran al-Qur'an Hadis	14
B. Akhlak	
.17	
1. Pengertian Akhlak	
.....	17
2. Macam-Macam Akhlak	
.....	19
3. Urgensi Akhlak dalam Kehidupan	
.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	
.....26	

A. Desain Penelitian	26
B. Populasi dan Sampel.....	26
C. Instrumen Penelitian	29
D. Prosedur Pengumpulan Data	29
E. Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Hasil Penelitian	33
1. Gambaran Umum tentang MTs. Al-Furqan Noling	33
2. Metode Pelaksanaan Pembelajaran al-Qur'an Hadis di MTs. Al-Furqan Noling	36
3. Pengaruh Materi Mata Pelajaran al-Qur'an Hadis terhadap Akhlak Peserta Didik di MTs. Al-Furqan Noling	46
B. Pembahasan	56
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran-Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Keadaan Populasi Siswa MTs. Al-Furqan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2011/2012	27
3.2. Sampel Siswa MTs. Al-Furqan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu	29
4.1. Keadaan Guru dan Pegawai MTs. Al-Furqan Noling Tahun 2011/2012 ...	34
4.2. Keadaan Siswa MTs Al-Furqan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2011/2012	35
4.3. Sarana dan Prasarana MTs. Al-Furqan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu	36
4.4. Guru al-Qur'an Hadis Menggunakan Beberapa Metode Mengajar ..	37
4.5. Guru al-Qur'an Hadis sering menggunakan metode ceramah dalam mengajar	38
4.6. Metode mengajar guru yang tepat membuat siswa termotivasi belajar	39
4.7. Guru memberi contoh keteladanan yang baik pada siswa	41
4.8. Guru senantiasa memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa untuk selalu belajar	42
4.9. Guru memberikan nasehat kepada siswa supaya berakhlak mulia	42
4.10. Guru sering menceritakan kisah-kisah teladan kepada siswa	43
4.11. Metode mengajar guru selalu mudah untuk dipahami siswa	44
4.12. Siswa terbiasa melaksanakan shalat 5 waktu	47
4.13. Siswa terbiasa menolong temannya	50
4.14. Rezeki yang diterima digunakan untuk membantu orang lain	51
4.15. Siswa pernah tawuran	53
4.16. Siswa hormat dan sopan terhadap guru	54
4.17. Siswa selalu memberi salam ketika bertemu dengan guru	54
4.18. Siswa selalu patuh kepada perintah guru	55

ABSTRAK

Salmiyah Yunus, 2011 "Pengaruh Pembelajaran al-Qur'an dan Hadis terhadap Akhlak Peserta Didik pada MTs. Al-Furqan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu". Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (1) Drs. H. Muhazzab Said, M.Si. (2) Ilham, S.Ag.

Kata Kunci: Pengaruh Pembelajaran, al-Qur'an Hadis, Akhlak, Peserta Didik

Skripsi ini membahas berbagai pengaruh pembelajaran al-Qur'an Hadis terhadap akhlak peserta didik MTs. al-Furqan Noling, terdapat dua sub masalah yang menjadi fokus kajian dalam skripsi ini, yakni bagaimana metode aplikasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis dan bagaimana pengaruhnya terhadap peserta didik di MTs al-Furqan Noling, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui proses kegiatan pembelajaran al-Qur'an Hadis di MTs. al-Furqan Noling, (2) mengungkap berbagai metode aplikasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis di MTs. al-Furqan Noling terhadap Akhlak bagi peserta didik.

Dalam skripsi ini digambarkan obyek penelitian sesuai dengan kenyataan yang ditemukan melalui penelitian lapangan (*field research*). Metode penelitian yang digunakan pengambilan populasi dan sampel. Pengumpulan data melalui observasi wawancara, kuisioner, dan dokumentasi. Pengelolaan dan analisis datanya secara kualitatif dalam bentuk tabel dengan cara membagi hasil data dengan distribusi frekuensi.

Skripsi ini merumuskan kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an Hadis di MTs. al-Furqan Noling merujuk pada ketentuan standar kompetensi lulusan (skl) dan susunan silabus yang ditetapkan oleh Direktorat Pendidikan pada madrasah, tahun 2007 ruang lingkup materi pembelajarannya adalah pada segi membaca, menulis, menerjemahkan, dan menerapkan isi kandungan al-Qur'an Hadis adapun metode yang digunakan guru dalam dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis di MTs. al-Furqan Noling adalah para siswa memiliki kesadaran dan motivasi yang tinggi terhadap pembentukan akhlak mulia.

Implikasi penelitian adalah pentingnya guru al-Qur'an Hadis di MTs. al-Furqan Noling untuk lebih berkonsentrasi pada evaluasi materi dan metodologi pengajaran yang membuat peserta didik benar-benar dapat mewujudkan akhlak karimah pada dirinya masing-masing.

**PENGARUH PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIS TERHADAP
AKHLAK PESERTA DIDIK PADA MTS. AL-FURQAN NOLING
KECAMATAN BUPON KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan
Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama
Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,

IAIN PALOPO

SALMIYAH YUNUS

NIM 07.16.2.0531

Dibawa bimbingan:

- 1. Drs. H. Muhazzab Said., M.Si.**
- 2. Ilham, S.Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 18 Nopember 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Tempat

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswi tersebut di bawah ini:

Nama : SALMIYAH YUNUS
NIM : 07.16.2.0531
Jurusan : Tarbiyah
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi: **"Pengaruh Pembelajaran al-Qur'an dan Hadis terhadap Akhlak Peserta Didik pada MTs. Al-Furqan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu"**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalam 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Drs. Muhazzab Said, M. Si.
NIP 19521231 197801 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : **"Pengaruh Pembelajaran al-Qur'an dan Hadis terhadap Akhlak Peserta Didik pada MTs. Al-Furqan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu"**

Yang ditulis oleh:

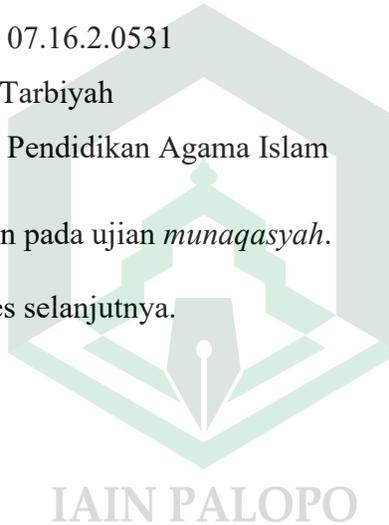
Nama : SALMIYAH YUNUS
NIM : 07.16.2.0531
Jurusan : Tarbiyah
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam

Disetujui untuk disajikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Pembimbing I,

Drs. Muhazzab Said, M. Si.
NIP 19521231 197801 1 003



Palopo, 18 Nopember 2011

Pembimbing II,

Ilham, S. Ag., M.A.
NIP 19731011 200312 1 003



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam adalah ajaran yang bersumber pada wahyu Allah, al-Qur'an dalam penjabarannya terdapat pada hadis Nabi Muhammad saw. Masalah akhlak dalam Islam menempati perhatian yang sangat besar. Akhlak meliputi jangkauan yang sangat luas dalam segala aspek kehidupan. Akhlak meliputi hubungan hamba dengan Tuhannya (*vertikal*) dalam bentuk ritual keagamaan dan berbentuk pergaulan sesama manusia (*horizontal*) dan juga sifat serta sikap yang terpantul terhadap semua makhluk (alam semesta).

Bagi seorang muslim, akhlak yang terbaik ialah seperti yang terdapat pada diri Nabi Muhammad saw. karena sifat-sifat dan perangai yang terdapat pada dirinya adalah sifat-sifat yang terpuji dan merupakan contoh teladan terbaik bagi seluruh kaum Muslimin. Allah swt. sendiri memuji akhlak Nabi Muhammad saw. di dalam al-Qur'an sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Qalam (68):4:



Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.¹

¹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cet.II; Surabaya: Mahkota Ilmu, 1989), h. 826.

وعن أنس رضي الله عنه قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم أحسن الناس خلقا (متفق عليه)²

Artinya:

Dari Anas ra. dia berkata: “Rasulullah saw. adalah manusia yang paling baik akhlaknya”. (HR. Bukhari-Muslim).

Ajaran tentang akhlak dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia yang senantiasa menuntun pada kebaikan, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Akhlak dalam Islam benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai manusia terhormat, sesuai dengan fitrahnya. Untuk mengembangkan fitrah itu, maka diperlukan pendidikan.

Hal ini sesuai firman Allah swt. dalam QS. al-Rum (30): 30:



Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.³

Term *fitratallah* dalam ayat tersebut, mengandung interpretasi bahwa manusia diciptakan oleh Allah mempunyai nilai dan naluri beragama. Salah satu naluri tersebut adalah pada aspek akhlak, sebab agama (Islam) sangat menekankan pentingnya akhlak. M. Quraish Shihab kemudian menjelaskan bahwa *fitratallah*

²Imam Nawawi, *Tarjamah Riyadhus Shalihin*, Jilid I, (Cet. 3; Bairut: al-Mahktab al-Islami, 2006), h. 601.

³Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 645.

adalah realisasi dari keimanan seseorang yang dapat dilihat dari tingkah lakunya (akhlakunya), yang karena itu sehingga fitrah tersebut perlu dipertahankan.⁴

Dalam upaya pembinaan akhlak bagi peserta didik, maka materi-materi tentang akhlak dalam pendidikan melalui sistem persekolahan patut diberikan penekanan yang istimewa. Dengan cara seperti itu, maka tujuan pendidikan akan tercapai dan salah satu tujuan yang dimaksud adalah adalah perwujudan akhlak mulia. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab II pasal 2 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah:

Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Dari kutipan di atas, dipahami bahwa salah satu inti utama tujuan pendidikan adalah akhlak mulia sebagaimana dengan tujuan inti lainnya yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan pendidikan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Al-Abrasyi bahwa:

Tujuan pendidikan Islam adalah memberikan pembentukan akhlak yang mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, menimbulkan ruh ilmiah pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui, dan menginginkan ia mengkaji ilmu.⁶

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan Keserasian al-Qur'an* volume 11, (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 55.

⁵Republik Indonesia, *Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sitem Pendidikan Nasional*, (bandung; Umbara, 2003), h. 6-7.

⁶Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 22.

Dari kutipan di atas, tentu saja mengarah pada pembentukan kepribadian manusia yang beriman melalui proses pendidikan. Hal ini dapat pula dipahami bahwa proses pendidikan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya, atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis.

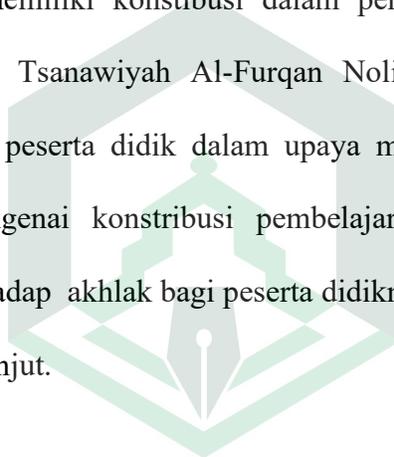
Secara teoritis dan praktis, problematika krisis akhlak bagi peserta didik merupakan bagian penting yang harus diantisipasi. Karena itu, dalam mata pelajaran agama yang diajarkan oleh guru-guru mereka, harus menjadi akhlak sebagai materi penting, sehingga peserta didik mampu keluar dari krisis akhlak yang dialaminya.

Materi-materi tentang akhlak di MTs. banyak ditemukan dalam mata pelajaran al-Qur'an Hadis sebagaimana yang menjadi ketetapan kurikulum madrasah. Dalam hal ini kurikulum al-Qur'an Hadis di MTs. merupakan kelanjutan dari kesinambungan dengan kurikulum al-Qur'an dan hadis pada jenjang Madrasah Ibtidayah dan Madrasah Aliyah (MA). Di dalam kurikulum tersebut ditemukan materi khusus yang berkenaan shalat.⁷ Dalam kehidupan sehari-hari inilah, peserta didik dituntut untuk memiliki akhlak yang baik sebagaimana materi yang diterimanya dari mata pelajaran mengamalkan materi-materi al-Qur'an Hadis yang diajarkan oleh guru-guru mereka. Dari sinilah juga dapat dipahami bahwa, guru al-Qur'an Hadis di MTs. memiliki konstibusi dalam mempengaruhi peserta didik agar mereka memiliki akhlak yang baik. Muhammad Surya mengatakan:

⁷Depertemen Agama RI., *Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi Dasar, Serta Model Pengembangan Silabus Madrasah Tsanawiyah Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan pada Madrasah, 2007), h. 2.

Guru berfungsi sebagai motivator bagi peserta didik dalam proses pendidikan. Guru merupakan unsur utama keberhasilan pada keseluruhan proses pendidikan. Terutama ditingkat institusional dan intruksional. Posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada pada garis terdepan. Keberadaan guru dan kesiapannya menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan. Tanpa guru pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk, guru-guru dianggap sebagai titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan.⁸

Oleh karena guru al-Qur'an Hadis di MTs. memiliki kontribusi bagi peserta didik dalam upaya penanaman akhlak, praktis bahwa materi al-Qur'an Hadis di MTs. tersebut, juga memiliki konstibusi dalam penanaman akhlak bagi siswa, termasuk di Madrasah Tsanawiyah Al-Furqan Noling, materi al-Qur'an Hadis menjadi motivasi bagi peserta didik dalam upaya mereka untuk berakhlak baik. Namun demikian, mengenai kontribusi pembelajaran al-Qur'an Hadis di MTs Al-Furqan tersebut terhadap akhlak bagi peserta didiknya belum diketahui, sehingga perlu penelitian lebih lanjut.



IAIN PALOPO

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka sebagai masalah pokok yang menjadi obyek pembahasan dalam penelitian skripsi ini adalah “bagaimana pengaruh pembelajaran al-Qur'an Hadis terhadap akhlak peserta didik di MTs. Al-Furqan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu?”

Agar penelitian ini terarah dan sistimatis, maka masalah pokok yang telah dirumuskan dibatasi dalam dua sub rumusan masalah, yakni sebagai berikut:

⁸Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Cet I; Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), h. 2.

1. Bagaimana metode aplikasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis di MTs. Al-Furqan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana pengaruh pembelajaran pelajaran al-Qur'an Hadis pada peserta didik di MTs. Al-Furqan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap berbagai metode aplikasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis di MTs. Al-Furqan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, yakni cara-cara guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran al-Qur'an Hadis.
2. Mendeskripsikan pengaruh pembelajaran al-Qur'an Hadis di MTs. Al-Furqan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, terhadap akhlak bagi peserta didik.

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan berguna untuk kepentingan ilmiah, dan praktis dengan rumusan sebagai berikut:

- a. Kepentingan ilmiah, diharapkan berguna sebagai bahan masukan bahwa pembelajaran al-Qur'an Hadis di MTs. Al-Furqan Noling Kecamatan Bupon Noling Kabupaten Luwu memiliki peran yang sangat signifikan terhadap pembentukan akhlak bagi peserta didik, sehingga penerapan pembelajaran al-Qur'an Hadis di MTs. tersebut senantiasa perlu disinergikan, dan dikembangkan secara terus menerus, demi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, dan ilmu kependidikan Islam pada khususnya.

b. Kegunaan praktis, diharapkan berguna sebagai sumbangan pemikiran, dan bahan motivasi agar materi-materi pelajaran al-Qur'an Hadis senantiasa diamalkan (dipraktekkan) oleh segenap peserta didik MTs. Al-Furqan Noling. Di samping itu tentunya, berguna pula sebagai masukan kepada guru-guru al-Qur'an Hadis di madrasah untuk senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pengajarannya, memperbaiki sistem dan metode pembelajaran yang dilakukan agar peserta didik tetap memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari.

D. Pengertian Judul dan Defenisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalahpahaman interpretasi dalam skripsi ini, maka perlu dikemukakan batasan defenisi operasional variabel, sebagai berikut:

Pengaruh pembelajaran adalah efek yang ditimbulkan dari sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik, yang terencana sebagaimana dalam desain instruksional mata pelajaran Qur'an Hadis di MTs. Al-Furqan Noling.

Pembelajaran al-Qur'an Hadis sebagai mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan maka apakah kira-kira mata pelajaran tersebut memiliki pengaruh terhadap akhlak siswa di MTs. Al-Furqan Noling.

Berdasarkan pada batasan masalah yang dirumuskan, maka ruang lingkup operasional penelitian ini adalah berusaha menemukan sumbangan dan pengaruh yang signifikan pembelajaran al-Qur'an Hadis sehingga peserta didik di MTs. Al-Furqan Noling terdorong untuk berakhlak berdasarkan materi-materi pelajaran al-Qur'an Hadis sesuai kurikulum yang telah diajarkan oleh guru.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

1. Pengertian Pembelajaran

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pada pasal 1 ayat 20 menyebutkan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”¹ Pembelajaran berasal dari kata belajar.² Belajar yang dimaksud adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik sendiri.³

Belajar dapat pula berarti penambahan pengetahuan, perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.⁴

Dengan demikian, belajar merupakan suatu proses, belajar bukan hanya mengingat, menghafal, namun lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar

¹Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Umbara, 2003), h. 3.

²Departemen Pendidikan Nasional RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 17.

³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Remaja Rezeki, 2002), h. 63.

⁴S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Cet. II: Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 34.

bukan penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan. Belajar menurut Skinner sebagaimana dikutip Muhibbin Syah adalah “suatu proses adaptasi (penyusaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.”⁵ Disisi lain, belajar adalah proses berfikir. Belajar berfikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan.⁶

Dari pengertian belajar, kemudian berkembang menjadi kegiatan pembelajaran bukan sesuatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Jadi, pembelajaran merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang *output* nya dapat dilihat dari hasil belajar.

Pembelajaran merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas kegiatan pembelajaran dipandang dari dua subyek, yaitu siswa dan guru. Dari segi siswa, proses pembelajaran dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar yang disediakan oleh guru. Perilaku belajar itu merupakan respon siswa terhadap tindak pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai perubahan tingkah laku (*change of behavior*), baik pada aspek pengetahuan, sikap ataupun keterampilan adalah sebagai hasil respon pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Olehnya, pembelajaran di sekolah adalah proses kegiatan belajar mengajar dalam rangka menuju tingkat kematangan peserta didik.

⁵Muhibbin Syah, *op. cit.*, h. 64.

⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berinteraksi Standar Proses Pendidikan*, (Ed. I; Jakarta; Kencana, 2008), h. 107.

Istilah pembelajaran atau biasa pula disebut *instruction*, merupakan term khusus yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Istilah ini dalam terminologi Arab disebut *ta'lim*, yakni proses pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Term ini berbeda pengertiannya dengan *tarbiyah* dan *al-ta'dib* walaupun secara redaksional memiliki kesamaan makna. *Al-tarbiyah* terlalu luas pemaknaannya, tidak hanya pendidikan manusia, tetapi juga mencakup pendidikan untuk hewan. Sedangkan *al-ta'dib* adalah pengajaran terbatas pada manusia. kemudian *al-ta'lim* dalam arti kegiatan pembelajaran, karena *al-ta'lim* berhubungan dengan proses pemberian bekal pengetahuan secara terstruktur.⁷

Dari pemaparan di atas, dipahami bahwa *tarbiyah* memiliki pengertian yang universal tidak saja berlaku pada manusia, juga tidak hanya terimplementasi di sekolah, tetapi juga di masyarakat. Sedangkan *al-ta'dib* khusus pada manusia yang orientasinya pada pencerahan akhlak. Selanjutnya *ta'lim* secara spesifik berorientasi pada proses pembelajaran di sekolah dengan melihat proses dan strukturnya. Yakni memiliki proses perjenjangan, tingkatan kelas, dan tingkat pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sistem pembelajaran yang digunakan juga memiliki struktur tersendiri mulai bahan pengajaran dasar dan seterusnya berdasarkan kurikulum pendidikan. Berkenaan dengan itulah Ahmad Zayadi dan Abd. Majid mengatakan bahwa “istilah pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar.”⁸

⁷Abd. al-Fattah Jalal, *Min Ushul al-Tarbawi fi al-Islam* (Kairo: Markaz al-Duwali li al-Ta'lim, 1988), h. 17

⁸Ahmad Zayadi dan Abd. Majid, Tazkirah; *Pembelajaran Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Cet, I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 8.

Jadi, dipahami bahwa istilah pembelajaran di sini khusus berlaku pada lembaga pendidikan formal, di sekolah atau di madrasah.

Kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. *Pertama*, bagaimana melakukan tindakan perubahan melalui pemindahan ilmu pengetahuan dalam kegiatan belajar. *Kedua*, bagaimana melakukan tindakan menyampaikan ilmu pengetahuan melalui kegiatan belajar. Yang *pertama* berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilakukan, dan *kedua* berkaitan dengan metode pembelajaran. Karena pembelajaran merupakan kegiatan proses transmisi ilmu dengan berbagai metodenya, maka tentu diperlukan pemahaman tentang bagaimana pendekatan pembelajaran yang tepat untuk merancang kegiatan proses belajar mengajar, sehingga dapat dicapai kualitas hasil atau tujuan yang ditetapkan.⁹

Untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, tidak begitu mudah dan arena itulah, maka diperlukan pendekatan pembelajaran yang efisien dan efektif. Kaitannya dengan pembelajaran Islam itu sendiri harus menggunakan pendekatan terpadu. Muhaimin dalam hal ini menyatakan bahwa:

Pendekatan pembelajaran terpadu merupakan suatu aplikasi strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan kurikulum terpadu yang bertujuan untuk membuat proses pembelajaran secara relevan dan bermakna bagi siswa. Ini didasarkan pada pendekatan *inquiry*, yaitu melibatkan siswa mulai dari merencanakan, mengeksplorasi, dan brain strongming dan siswa. Dengan pendekatan terpadu siswa didorong untuk berani bekerja secara kelompok dan belajar dari pengalamannya sendiri.¹⁰

⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 164.

¹⁰Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2006), h. 173.

Beberapa model pendekatan pembelajaran terpadu, yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah model *connected*, *sequenced*, *webbed*, dan *integrated*.¹¹

Pertama, model *connected* (terhubung) yakni model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu topik dengan topik yang lain dalam bidang studi. Misalnya, GPAI ketika menjelaskan ayat al-Qur'an tentang proses kejadian manusia, dihubungkan dengan konsep keimanan dan akhlak dan semacamnya. Contoh implementasinya dalam mengutip QS. al-Mu'min (40): 67



Terjemahannya:

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian dibiarkan kamu hidup lagi, sampai tua, di antara kamu ada yang wafat sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya.¹²

Ayat tersebut biasa dihubungkan dengan aspek keimanan dengan menjelaskan kata *khalaqa* berarti menciptakan sesuatu dari sesuatu, seperti penciptaan manusia dari *turab* (tanah). Kata *khalaqa* ini juga memberikan

¹¹Robin Forgarty, *The Mindful School How to Integrate the Curriculum*, (Illinois: Sky Light Publishing Inc., 1991), h. 21-25.

¹²Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet.II; Surabaya: Mahkota Ilmu, 1989), h. 768.

aksentuasi tentang kehebatan Allah dan kebesaran-Nya, serta keagungan-Nya dalam ciptaan-Nya. Dengan rasa adanya kehebatan Allah, berimplikasi pada adanya motivasi untuk senantiasa mengabdikan diri kepada-Nya yang dengan pengabdian tersebut akan membentuk akhlak yang mulia (*akhlaq al-karimah*).

Kedua, model *sequenced*, yakni pembelajaran terpadu di mana pada saat guru misalnya menguraikan tentang tugas manusia sebagai ‘*abdullah* dalam QS. al-Zariat (51): 56 secara berturut-turut dapat dimasukkan topik-topik tentang aspek keimanan dan penghayatan sifat-sifat Allah, aspek akhlak dengan cara mengembangkan topik tentang kebiasaan bersikap baik, serta menunjukkan sikap untuk bertobat, dan seterusnya. Pendekatan keterpaduan ini juga berdasar pada QS. al-Baqarah (2): 208 yang menegaskan bahwa Islam adalah agama wahyu yang ajarannya harus diamalkan secara menyeluruh dan terpadu.

Ketiga, model *webbed*, yakni model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Ini dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tentang sejarah, fikih, teologi, dan masalah lain yang banyak terdapat dalam al-Qur’an.

Keempat, model *integrated*, yakni pembelajaran sebagai pengembangan diri *webbed* dengan menggunakan pendekatan antar bidang studi. Sehingga pembelajaran agama Islam itu bukan saja pada masalah keakhiratan tetapi juga keduniaan dan masalah lain di mana hal tersebut banyak ditemukan ayat-ayatnya dalam al-Qur’an.

Dengan demikian, ketika dikaji lebih mendalam akan ditemukan dalam al-Qur'an bagaimana implementasi pembelajaran yang efektif mulai dari proses pembelajaran itu sendiri, metode pembelajaran, dan selainnya yang diharapkan untuk diaktualkan di lembaga pendidikan.

Implementasi dari pembelajaran dengan merujuk kepada al-Qur'an, tentu akan melahirkan berbagai konsep tentang pembelajaran dan model pendekatan yang lebih luas lagi misalnya pembelajaran dengan pendekatan filosofis, pendekatan sistem, pendekatan paedagogik, historis, dan seterusnya.

2. Tujuan Pembelajaran al-Qur'an dan Hadis

Tujuan pembelajaran, khususnya tujuan dalam mata pelajaran pendidikan Islam harus mampu mengakumulasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologi yang berkaitan dengan tingkah laku individual, termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat yang lebih tinggi dan sempurna, serta fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, di mana masing-masing mempunyai hak dan tanggung jawab untuk membentuk suatu tatanan masyarakat yang harmonis dan seimbang.¹³

Zakiah Darajat mengklasifikasikan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran sebagai bagian integral dari kegiatan pendidikan adalah tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, dan tujuan operasional. Lebih lanjut Zakiah Darajat dalam menguraikan tujuan umum tersebut adalah tujuan yang akan dicapai dengan

¹³Hasan Langgulang, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung Al-Ma'arif, 1980), h. 178.

semua kegiatan pendidikan yang meliputi seluruh aspek kemanusiaan, yakni tingkah laku penampilan, kebiasaan dan pandangan. Kemudian tujuan akhir pendidikan Islam menurutnya, adalah membentuk insan *kamil* dengan pola takwa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tujuan sementara pendidikan Islam ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal, dan tujuan operasional pendidikan Islam adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.¹⁴

Dengan merujuk pada klasifikasi tentang tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan Zakiah Darajat di atas, maka penulis dapat merinci bahwa tujuan pembelajaran al-Quran Hadis yang menjadi pokok bahasan di sini adalah, tujuan yang bersifat operasional sebagaimana yang tercakup dalam kurikulum pembelajaran al-Quran Hadis di madrasah, khususnya di Madrasah Tsanawiyah.

Tujuan pembelajaran al-Qur'an Hadis di madrasah adalah:

- a. Meningkatkan kecintaan siswa terhadap al-Qur'an dan Hadis
- b. Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- c. Meningkatkan kekhusyuan siswa dalam beribadah terlebih shalat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat/ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.¹⁵

¹⁴Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 30.

¹⁵Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi dan Standar Kompetensi Dasar, serta Modal Pengembangan Silabus Madrasah Tsanawiyah: Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan pada Madrasah, 2007), h. 2.

Tiga tujuan yang disebutkan di atas, diupayakan agar dengan pembelajaran al-Qur'an dan Hadis siswa mampu memiliki kecintaan yang tinggi terhadap al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. agar siswa cinta membaca al-Qur'an dan Hadis untuk diamalkan kandungannya.

Dari uraian tersebut, dipahami pula bahwa dalam pembelajaran al-Qur'an dan Hadis akan dapat pula bertujuan merangsang seseorang (peserta didik) untuk mampu membacanya dengan baik sesuai ilmu tajwid, dan selanjutnya diarahkan untuk mampu menterjemahkan dan menafsirkan agar mereka kaya akan khasanah intelektual, setelah itu tentunya bertujuan untuk penerapan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan sabda-sabda Nabi saw. yang dalam hal ini merupakan unsur pengalaman nyata dalam kehidupan mereka.

Cara mengimplementasikan al-Qur'an dalam kehidupan, adalah mengamalkan segala isinya. Untuk tujuan itu, terlebih awal diperlukan proses pembelajaran terhadap al-Qur'an. Quraish Shihab menegaskan bahwa "mempelajari al-Qur'an adalah kewajiban".¹⁶ Kaitannya dengan ini, maka salah satu usaha yang harus dilakukan adalah mempelajari al-Qur'an, ia harus dibaca. Sebab memang makna dasar dari al-Qur'an adalah "bacaan".

Implementasi sekaligus aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan, tidak akan terwujud dengan sendirinya tanpa ada kesungguhan untuk mengusahakannya. Al-Qur'an tidak akan mampu memberikan manfaat secara konkrit tanpa ada usaha yang sistematis dan terorganisir dari ummat Islam sendiri.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Cet. XIX; Bandung: Mizan, 1999), h. 33.

Keyakinan inilah yang membawahkan ummat Islam senantiasa berusaha untuk memasyarakatkan al-Qur'an dengan berbagai kiat, cara dan upaya yang dilakukan khususnya dalam lembaga pendidikan formal seperti di Madrasah Tsanawiyah adalah menjadikan al-Qur'an sebagai mata pelajaran wajib.

Al-Qur'an tidak bisa dipisahkan dengan Hadis, karena itu pula maka Hadis wajib dipelajari. Hadis adalah segala perkataan, perbuatan dan taqir yang disandarkan kepada Nabi saw. baik sebelum atau sesudah diutusny. Khusus ulama ushul membatasi bahwa Hadis adalah ucapan, perbuatan atau penetapan (taqir) yang dinisbatkan kepada nabi Saw yang berkaitan dengan segala hukum syara. Hadis Nabi dari berbagai aspeknya harus dipahami, dan diamalkan karena ia merupakan sumber utama ajaran Islam setelah al-Qur'an dan arena itu pula maka hadis harus dijadikan pedoman hidup.¹⁷

Untuk memahami hadis dan menjadikannya pedoman hidup, maka ia harus diajarkan kepada setiap orang. Terkhusus kepada semua peserta didik seperti siswa di Madrasah Tsanawiyah.

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* berarti perangai atau tabi'at/watak. Selanjutnya kata ini sering disinonimkan dengan kata budi pekerti, kesusilaan,

¹⁷*Ibid.*

kesopanan dan sopan santun atau kadang juga dipakai dengan sebutan moral dan etika.¹⁸

Menurut Ibnu al-Atsir dalam bukunya *al-nihaya* sebagaimana yang ditulis Sudarsono, makna akhlak ialah *khuluk* ialah “gambaran batin manusia yang tepat yakni jiwa dan sifat-sifatnya.”¹⁹

Hakikat akhlak bukanlah sikap, perbuatan atau ucapan yang nampak pada diri seseorang, melainkan sikap keinginan atau kondisi jiwanya yang teguh dan mantap, tidak guncang serta tidak ragu dan juga tidak mudah berubah. Sikap dan keinginan jiwa yang mantap itu merupakan sumber perbuatan, perilaku sikap luar dan ucapan seseorang. Perbuatan yang bersumber atau didorong sikap jiwa yang terwujud secara spontan tidak memerlukan pemikiran atau pertimbangan yang memakan waktu.

Jadi pada hakikatnya akhlak atau *khuluq* (budi pekerti) ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situlah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari’at atau akal pikiran, maka disebutlah budi pekerti yang baik. Sebaliknya yang timbul dari padanya kelakuan yang buruk, maka itulah dinamakan budi pekerti yang buruk.

¹⁸Nipah Abdul Halim, *Menghias Diri dengan Akhlak Yang Terpuji*, (Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 10.

¹⁹Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Cet; III; Jakarta; Rineka Cipta, 1993), h. 123.

Akhlak mempunyai jangkauan pengertian yang luas, bukan hanya hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, akan tetapi mencakup pula hubungan manusia dengan alam semesta. Baik dalam bentuk kerja sama, gotong royong, saling membantu dan sebagainya. Dalam hubungan dalam syari'at Islam, akhlak sangat ditekankan. Sehingga ajaran Islam sangat menekankan pendidikan akhlak bagi anak sejak dari masa kecilnya hingga ia dewasa.

2. Macam Macam Akhlak

Dipahami bahwa Akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut *akhlaq mahmudah* atau akhlak yang mulia, dan perbuatan buruk yang disebut *akhlaq al-mazmumah*.

Akhlaqul mahmudah secara utuh meliputi akhlakul mahmudah kepada Allah, terhadap sesama manusia, dan terhadap makhluk lainnya.

a. *Akhlaqul Mahmudah* Kepada Allah

Akhlaqul Mahmudah Kepada Allah merupakan penghambaan diri kepada Allah secara total kepada-Nya, melakukan ibadah wajib kepadanya seakan-akan melihat Tuhan agar kekhusyuan dan ketundukan kepada Allah tetap terpelihara. Demikian pula seseorang yang melakukan ibadah sosial harus pula melakukannya seakan-akan melihat Tuhan agar keseriusannya terarah dan mantap, sehingga melahirkan suatu hasil atau karya yang bermanfaat kepada orang banyak. Seseorang yang melakukan Ibadah seperti itu tidak akan melakukan penyimpangan seperti korupsi dan perbuatan keji lainnya.

Adapun bentuk-bentuk perbuatan *akhlaq mahmudah* kepada Allah tentulah sangat penting, sepenting apa yang diajarkan dalam al-Qur'an dan Hadis. Namun demikian untuk memudahkan pemahaman tentang *akhlaq mahmudah* dapat dikelompokkan ke dalam pokok-pokok sebagai berikut:

- 1) Mengenalinya dengan baik dan benar
- 2) Membenarkan segala firman-Nya
- 3) Mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya
- 4) Mencintai-Nya
- 5) Senantiasa mengingat-Nya
- 6) Senantiasa menguji-Nya
- 7) Mengesahkan-Nya
- 8) Berprasangka baik kepada-Nya
- 9) Mensyukuri nikmat-Nya
- 10) Bertawakkal kepada-Nya
- 11) Tawadhu' kepada-Nya.²⁰

Secara rinci penulis menyimpulkan bahwa akhlak kepada Allah adalah mentauhidkan Allah, bertakwa kepadanya, berzikir, dan tawakkal atas segala urusan setelah manusia berusaha.

b. *Akhlaq mahmudah* kepada sesama manusia

Akhlaq mahmudah terhadap sesama manusia pada dasarnya bertolak pada kelakuan budi dalam menempatkan diri kita dan orang lain pada posisi yang tepat ia merupakan refleksi dari totalitas kita didalam menghambakan diri kepada Allah swt. Sehingga *akhlaq mahmudah* yang kita alamatkan terhadap sesama manusia, semata-mata didasari oleh *akhlaq mahmudah* yang kita persembahkan untuk berbuat kebajikan kepada sesama ummat manusia.

²⁰ Nipan Abdul Halim, *op. cit.*, h. 11.

Di sisi lain, Rasulullah menganjurkan berbuat baik kepada tetangga (hendaklah berbuat baik kepada tetangga). Apabila seseorang berlaku keji terhadap tetangganya maka Rasulullah menganjurkan agar tetangga tersebut tidak berlaku aniaya, demikian pula sebaliknya malah Rasulullah mengajarkan apabila berbuat buruk kepada tetangga hendaknya setelah itu berlaku baik, (jika kamu berlaku keji hendaknya kamu berlaku baik). Itulah tata cara yang dianjurkan oleh Rasulullah untuk berinteraksi baik dengan manusia dengan berbagai bentuknya antara lain:

- 1) Mengikuti jejak Rasulullah saw.
- 2) Menghormati keberadaan para Nabi dan Rasul
- 3) Menghormati para ulama
- 4) Berbakti kepada kedua orang tua
- 5) Mentaati ulil amri
- 6) Menghormati yang tua menyayangi yang mudah
- 7) Menghargai teman sejawat
- 8) Menyantuni pihak yang lemah
- 9) Menghormati pihak yang lemah
- 10) Menghargai lawan jenis.²¹

a. *Akhlaq Mahmudah* terhadap Makhhluk Lain

Akhlaq mahmudah terhadap makhluk lain selain manusia pada prinsipnya menempatkan makhluk lain itu sesuai dengan posisinya masing-masing, misalnya terhadap binatang dan tumbuhan. Terhadap binatang misalnya dalam sebuah hadits disebutkan:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلْيَجِدْ أَحْذَكُمْ شِقْرَتَهُ فَلْيَرْخَ تَبِيحَةً (رواه مسلم)

²¹

²¹*Ibid.*, h. 15.

Artinya:

Dari Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah swt. mengharuskan berlaku baik kepada setiap sesuatu, apabila kamu menyembelih maka sembelilah dengan baik, dengan cara menajamkan dan mempercepat tarikan pisau ketika menyembelih (agar hewan itu tidak lama merasakan sakit).²²

Binatang yang akan disembelih sebaiknya diperbaiki keadaannya, seperti menghadap kiblat dan mengikat kakinya. Demikian pula orang yang akan dikisas hendaknya ditutup kedua matanya. Selanjutnya berbuat baik atau berakhlak kepada tumbuh-tumbuhan karena dari tumbuh-tumbuhan tersebut manusia banyak memperoleh manfaat darinya.

Adapun cara berbuat baik kepada tumbuh-tumbuhan adalah, antara lain merawatnya dengan baik jika tumbuh-tumbuhan tersebut berbuah, maka buahnya dilarang dipetik sebelum matang. Bahkan dalam sistem perdagangan Islam, syariat melarang untuk menjual buah-buahan yang belum sempurna.

Maksud buah-buahan yang belum sempurna adalah belum matang. Sedangkan tanda sempurnanya adalah “memerah” artinya buahnya tersebut telah matang dan merah dan sudah dapat dipetik. Dapatlah dipahami bahwa menjual buah-buahan yang belum matang dari pohon tumbuh-tumbuhan adalah termasuk menyalahi sikap ihsan.

Di samping *akhlaq mahmudah*, ada juga yang disebut *akhlaq mazmumah*, yakni akhlak tercela yang harus dihindari oleh setiap orang, misalnya *ananiyah* (egois), *al-bagyu* (lacur), *al-bukhlu* (kikir), *al-buhtan* (berdusta), *al-khiyanah*

²²Imam Muslim, *Shahih Muslim Bisyarah al-Nawawi*, Jilid I, (Bairut: Dar al-Fikr, 1991), h. 158.

(khianat), *al-zhulmu* (aniaya), *al-jubun* (pengecut), *al-gadab* (pemarah), *al-gasysyu* (penipu), *al-ghina* (merasa tidak perlu dengan orang lain), *al-ghibah* (pengumpat), *al-hasad* (dengki), *al-hiqdu* (dendam), *al-ifsad* (membuat kerusakan), *al-israf* (berlebih-lebihan), *al-istikbar* (takabbur), dan lain-lain.

3. Urgensi Akhlak dalam Kehidupan

Akhlak dalam kehidupan yang dalam hal ini adalah *akhlaq mahmudah* sangat penting artinya, apalagi saat ini terlihat kemerosotan nilai-nilai akhlak dan moral di tengah-tengah masyarakat.

Dengan melihat kenyataan dewasa ini yang menjadi kendala-kendala yang dihadapi para pendidik dalam menerangkan nilai-nilai Akhlak pada anak, di mana suatu arus kemajuan Ilmu dan teknologi yang terus melaju, maka akibatnya kemerosotan nilai-nilai terlihat ditepi-tepi arus yang terlalui.

Akibat dari dampak negatif IPTEK, dalam bidang akhlak, moral dan spiritual menimbulkan keresahan batin yang menyebalkan, karena kejutan-kejutannya tidak terkendali lagi, mengharapakan suatu bentuk kehidupan yang paling baik berkat kemajuan yang telah diraih namun pada gilirannya justru harus menanggung resiko yang makin kompleks yang mencemaskan batin. Itulah peta kehidupan umat manusia kini dan masa depan yang hanya mengandalkan kemampuan intelektualitas dan logika, tanpa memperhatikan perkembangan mental Spiritual dan nilai-nilai agama, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Theodore Roscak, yang dikutip oleh M. Arifin mengatakan "*State of sick normality*, " artinya

nampaknya hidup normal tapi sebenarnya berada dalam keadaan sakit.²³ Masyarakat sedang mengalami krisis transisi, yang makin diperkacau oleh pertikaian dan permusuhan.

Dilihat dari segi pandangan agama samawi, terutama Islam, ummat manusia yang dibudayakan melalui ajaran agama yang penuh dengan nilai-nilai etik dan moral, akhirnya harus terdapat perubahan sebab akibat kemajuan IPTEK masyarakat kini tengah dihinggap oleh kerawanan sosial dan kultural.²⁴ Maka krisis nilai akhlak pada sisi kehidupan masyarakat telah tersentuh pula, yaitu menyangkut sikap menilai sesuatu dengan perbuatan yang baik dan buruk, moral, atau amoral, sosial atau asosial, penting atau tak penting dan bobot benar dan tidak benar serta perilaku lainnya yang diukur atas dasar etika pribadi dan sosial. Sikap-sikap penilaian tersebut mengalami perubahan kearah sebaliknya, yaitu mentolelir, tak acuh lagi, paling kurang bersikap netral terhadap perilaku yang jumlah nilai buruk tak sopan dan sebagainya.²⁵

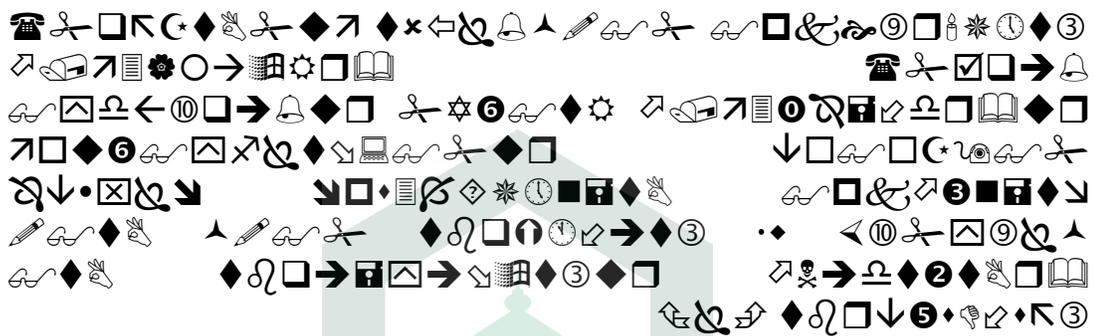
Ancaman dampak buruk akibat IPTEK perlu lebih diperhatikan, khususnya orang tua terhadap anak-anak sebagai generasi penerusnya. Karena dengan hal tersebut dapat membelokkan pendidikan Islam yang benar, seperti: berbagai macam penyimpangan seksual, media informasi misalnya televisi, CD, majalah porno, nyanyian rock dan masalah barang-barang terlarang.

²³M.Arifin, M. Ed, *Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum*, (Cet, III, Jakarta, Bumi Aksara, 1995), h. 35.

²⁴*Ibid*, h. 59.

²⁵*Ibid*, h. 65.

Jadi tidak ada alasan bagi orang tua untuk tidak memperhatikan anaknya, karena itu adalah kewajibannya sebagai orang yang diberi amanah. Sebab Allah swt. menyeruh orang-orang yang beriman untuk memelihara diri mereka dan keluarganya dari api neraka. Sebagaimana Firman Allah swt. dalam QS. al-Tahrim (66): 6



Terjemahnya:

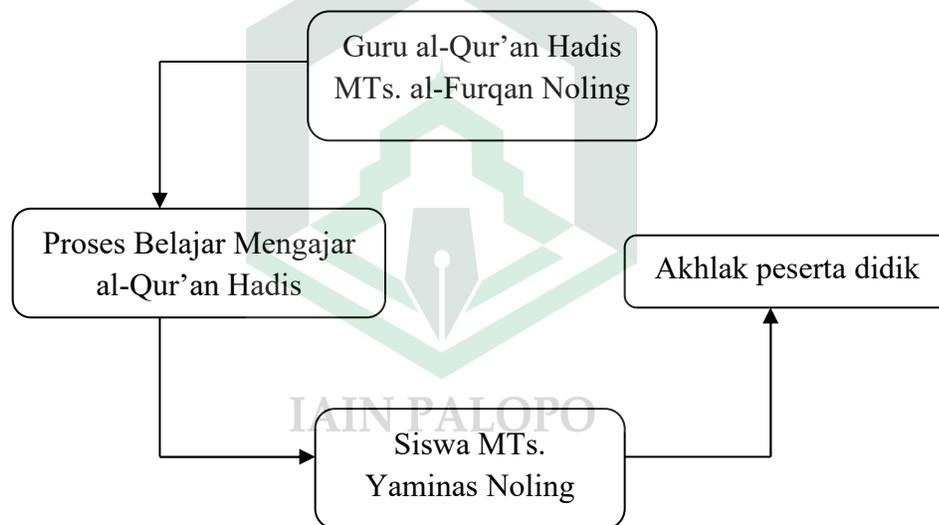
Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²⁶

Peringatan Allah swt. bagi orang yang mengaku beriman, adalah mereka dituntut untuk membuktikan lewat tanggung jawab yang dibebankan, baik untuk diri mereka maupun untuk orang lain khususnya keluarga dekat. Maka dapat dipahami bagi para pendidik khususnya para orang tua, membiarkan anak berada mendekati Jalan mengarah yang salah sebab karena putus asa berarti mereka lupa dengan firman Allah tersebut.

²⁶ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 951.

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk mengarahkan penelitian mengumpulkan data tentang pengaruh pembelajaran al-Qur'an hadis terhadap akhlak peserta didik pada MTs. al-Furqan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Untuk lebih mempermudah alur kerangka pikir, maka dibentuk dalam sebuah bagan yang memperjelas proses yang dilakukan seperti di bawah ini:



Berdasarkan bagan di atas, maka dapat dipahami bahwa dengan belajar al-Qur'an Hadis di MTs. al-Furqan Noling diharapkan akan memberikan pengaruh akhlak peserta didik di MTs. Yaminas al-Furqan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *deskriptif kualitatif*, dimana penelitian *deskriptif kualitatif* adalah bentuk analisis penelitian yang menggambarkan data-data melalui tabel-tabel sederhana dengan presentase, juga merupakan bentuk analisis yang memadukan dengan bentuk analisis kuantitatif deskriptif, untuk mendapatkan data yang lebih valid. Analisis kualitatif ini merujuk buku-buku, dan dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian.

B. Populasi dan Sampel

Penentuan jumlah populasi dan sampel dalam suatu penelitian merupakan salah satu langkah yang sangat penting untuk diketahui, karena populasi dan sampel tersebut diharapkan adanya sejumlah data yang berguna sebagai pemecahan masalah.

Suatu penelitian dibenarkan untuk meneliti sesuatu yang menjadi pusat perhatian untuk memperoleh data yang dipergunakan, dapat pula meneliti dari jumlah kelompok yang menjadi perhatian. Hal pertama di sebut penelitian populasi sedangkan hal kedua di sebut penelitian sampel.

1. Populasi

Terkait dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi obyek atau populasi penelitian ini adalah keseluruhan siswa-siswa MTs.

Al-Furqan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Hadari Nawawi juga menjelaskan dalam bukunya *Metode Penelitian Bidang Sosial*, bahwa:

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat berupa manusia benda-benda, hutan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala nilai-nilai tersebut atau peristiwa sebagai sumber data, yang memiliki karakter tertentu di dalam penelitian.¹

Adapun jumlah populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan siswa-siswa MTs. Al-Furqan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Dari data di lokasi tersebut, diketahui bahwa jumlah seluruh siswa yang aktif sebanyak 168 orang siswa. Mengenai hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 1
Keadaan Populasi Siswa MTs Al-Furqan Noling Kecamatan Bupon
Kabupaten Luwu Tahun Pelajaran 2011/2012

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	20	25	45
2	II	33	39	72
3	III	29	22	51
Total		82	86	168

Sumber Data: Kantor MTs. Al-Furqan Noling Tahun Ajaran 2011/2012

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki keadaan dan karakteristik yang sama, sehingga benar-benar mewakili populasinya.² Sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Oleh karena itu, teknik penarikan sampel adalah suatu hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian.

¹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Cet. I; Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1991), h. 114.

²*Ibid.*, h. 6.

Penggunaan sampel dalam penelitian dikarenakan sulitnya meneliti seluruh populasi. Di samping itu, memerlukan biaya, waktu tenaga yang banyak, sedangkan menurut Sugiono sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki populasi.³

Dalam menentukan besar kecilnya sampel yang digunakan dalam suatu penelitian belum ada rumusan yang pasti, sebab tergantung pada karakteristik dan besarnya populasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan beberapa objek untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti, Maka penulis mengambil sampel sebanyak 25 % dari jumlah populasi yang ada, yakni $168 \times 25 \% = 42$.

Dalam pengambilan sampel ada dua teknik penentuannya yaitu: a) pengambilan sampel secara acak (*random*) yang dalam istilah penelitian disebut *random sampling* atau *probability*, b) pengambilan sampel yang bersifat tidak acak dimana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pengambilan sampel ini disebut *purposive sampling* atau *quota sampling*.⁴

Salah satu keistimewaannya teknik *purposive sampling* dalam menentukan sampel karena didasarkan atas pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.⁵

³Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Cet. IX; Bandung: Alfabeta), h. 91.

⁴Masri, Singaribuan dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 155.

⁵H. Moh Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 57.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka dalam penelitian ini, teknik penarikan sampel ditempuh dengan jalan *purposive sampling*. Dengan demikian yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 42 orang siswa sebagai informan utama. Untuk melengkapi data penelitian ini, maka penulis juga mengambil 2 orang guru sebagai informan pelengkap. penarikan sampel ini dianggap representatif dan valid karena telah dapat mewakili jumlah populasi. Secara sederhana berikut ini pengambilan populasi sebagai sampel dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2
Sampel Siswa MTs. Al-Furqan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	5	6	11
2	II	8	10	18
3	III	7	6	13
Total		20	22	42

Sumber Data: Kantor MTs. Al-Furqan Noling Tahun Ajaran 2011/2012

C. Instrumem Penelitian

Dalam upaya memperoleh data yang akurat, penulis menggunakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah salah satu unsur penting karena berfungsi sebagai alat bantu sarana dalam mengumpulkan data yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam hal ini penulis menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, observasi, dan angket.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang dimaksud disini adalah langkah-langkah yang ditempuh penulis untuk memperoleh data yang bersifat *feld research*, yaitu penulis mengumpulkan

data langsung dari sumber, yaitu siswa MTs. Al-Furqan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Untuk memperoleh data yang diberikan sesuai dengan tujuan penelitian, maka diperlukan suatu alat pengumpulan data dan teknik-teknik. Teknik pengumpulan data yang digunakan ada dua macam, sebagai berikut:

1. *Library Research*, yakni pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan pengkajian dan pencatatan terhadap literatur yang terdapat pada buku-buku yang sesuai dengan pembahasan berupa konsep teori, gagasan, serta pemikiran dan para ahli. Sehubungan dengan obyek yang dibahas studi kepustakaan ini dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung, yakni dengan mengutip pendapat yang terdapat dalam literatur yang dijadikan sumber acuan sesuai dengan teks yang tertera pada sumber yang bersangkutan.
- b. Kutipan tidak langsung, yakni dengan mengutip pendapat yang ada pada sumber tertentu dengan menggunakan kalimat sendiri setelah terlebih dahulu menafsirkan, menyimpulkan tanpa mengubah makna atau maksud yang sebenarnya.

2. *Field Research*, yakni pengumpulan data dengan cara mengadakan penelitian langsung di lapangan dengan teknik sebagai berikut:

- a. Observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁶ Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penulis terjun langsung ke lokasi penelitian dengan melakukan pengamatan tentang bagaimana kedisiplinan siswa pada MTs.

⁶Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 108.

Al-Furqan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Selanjutnya dihubungkan dengan hasil jawaban siswa melalui angket.

b. *Interview* (wawancara), adalah suatu bentuk komunikasi verbal seperti percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁷ Yakni peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan dengan cara Tanya jawab yaitu kepada siswa yang terpilih menjadi sampel dan dianggap mampu memberikan informasi yang berhubungan dengan pembahasan skripsi.

c. Angket, yaitu adalah alat ukur yang digunakan berupa pertanyaan yang diedarkan kepada responden kemudian responden menjawab pertanyaan. Angket itu penelitian membuat pertanyaan berdasarkan indikatornya. Pengumpulan data dan informasi melalui angket, dilakukan dengan memberikan pertanyaan (*questioner*) kepada siswa yang menjadi sampel penelitian. Dan hasil jawaban siswa tersebut penulis mengelolanya dalam bentuk tabel-tabel presentase. Yang selanjutnya dianalisis dan dideskripsikan

d. Dokumentasi yaitu, penulis mengumpulkan data dan informasi melalui pencatatan dokumen-dokumen penting yang ada pada MTs. Al-Furqan Noling dengan tujuan untuk melengkapi data dan informasi lainnya, termasuk data yang berkenaan dengan gambaran umum mengenai keberadaan madrasah tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh, penulis gunakan beberapa teknik sebagai berikut:

⁷S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Cet. V; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), h. 113.

1. Induktif, yaitu suatu teknik berfikir yang dipergunakan oleh penulis dengan jalan bertolak dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian mengarah kepada kesimpulan yang bersifat umum.

2. Deduktif, yaitu suatu teknik berfikir yang bertitik tolak pada hal-hal yang bersifat umum kemudian mengarah kepada hal-hal yang bersifat khusus

3. Teknik persentase (%) dalam hal ini penulis memberikan presentase dari hasil tabulasi angket dengan rumus:

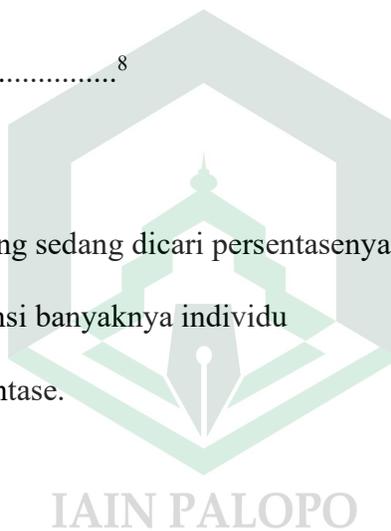
$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \dots\dots\dots^8$$

Keterangan:

F= Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N= Nilai frekuensi banyaknya individu

P= Angka persentase.



⁸Anas Sudiyono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Ed. I, (Cet. 13; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 40.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum tentang MTs. Al-Furqan

a. Sejarah Berdirinya MTs. Al-Furqan Noling

Madrasah Tsanawiyah Al-Furqan Noling adalah sekolah lanjutan tingkat menengah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama yang berlokasi di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. MTs. Al-Furqan Noling didirikan pada tahun 1987 dan diresmikan pada tanggal 3 Juli 1988 berdasarkan SK Yayasan, berdiri di atas tanah seluas 3750 m² dengan lokasi yang sangat strategis dan mudah dijangkau sebab letaknya tidak jauh dari jalan raya.¹

Pihak yang mengelola sekolah ini telah banyak melakukan usaha ke arah penyempurnaan dan pengembangan, sehingga dalam segala sisi terlihat beberapa kemajuan dan pembaharuan, baik dalam proses belajar mengajar, peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dan pegawai, kurikulum maupun dalam hal sarana dan prasarana pendidikan.

b. Keadaan Guru MTs. Al-Furqan Noling

Guru adalah seorang anggota masyarakat yang berkompeten dan memperoleh kepercayaan untuk melaksanakan tugas mengajar atau mentransfer

¹Drs. Ilyas, Kepala Sekolah MTs. Al-Furqan Noling, "wawancara" di Noling, Tanggal 5 November 2011.

ilmu pengetahuan kepada murid atau suatu kedudukan yang fungsional dalam melaksanakan tugas atau tanggung jawab sebagai pengajar, pemimpin dan orang tua.

Tujuan profesi guru terbagi atas dua bagian besar yang mengalihkan ilmu pengetahuan dan kemampuan tertentu kepada siswanya dan menanamkan sikap dan tata nilai yang baik kepada siswa dan kedua tugas ini menyatu dalam suatu kegiatan yakni proses belajar mengajar yang berlangsung secara terus menerus.

Kemudian untuk lebih mengetahui tentang keadaan guru dan pegawai MTs Al-Furqan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu maka selengkapnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Keadaan Guru dan Pegawai MTs. Al-Furqan Noling Tahun 2011/2012

No.	Nama	Status	Bidang Studi yang Diajarkan
1	Drs. Ilyas	Kepsek	IPS. Sejarah dan Geografi
2	Dra. Suliaty S. Pd.I	Wakepsek	Bahasa Inggris
3	Drs. M. Amrah Yunus, A.Ma.	Guru	Fiqih
4	Sulham P., Sm.Hk	Guru	Tekhnologi informatika
5	Baharuddin Makkah	Guru	Bahasa Arab
6	Usman S.T	Guru	Matematika
7	Bambang Hermanto S.Sos.I	Guru	Ilmu Dakwah (Mulok)
8	Dra. Murni R.	Guru	IPA
9	Dra. Marwaty S.Pd.I	Guru	Fiqih
10	Dra. Suliaty Darul S.Pd.I	Guru	al-Qur'an Hadis
11	Mariani, S.Ag.	Guru	Biologi
12	Marliah, S.Ag.	Guru	Aqidah Akhlak
13	Zaenab Sapri, M.M	Guru	Keterampilan
14	Sittiarah, S.Pd.	Guru	Bahasa Indonesia
15	Ahmadi S.Pd.I.	Guru	Penjaskes
16	Salmiah Mahmud, S.S.	Guru	Bahasa Inggris
17	Darmiati S.Pd.	Guru	Bahasa Indonesia
18	Muh. Sohib, S.Ag.,M.Pd.	Guru	Sejarah Kebudayaan Islam

Sumber Data: Papan Potensi MTs. Al-Furqan Noling, Tahun 2011

c. Keadaan Siswa MTs. Al-Furqan Noling

Jumlah siswa MTs. Al-Furqan Noling tahun ajaran 2011/2012 sebanyak 168 orang yang terdiri dari 82 laki-laki dan 86 perempuan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Keadaan Siswa MTs Al-Furqan Noling Kecamatan Bupon
Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	20	25	45
2	II	33	39	72
3	III	29	22	51
Total		82	86	168

Sumber Data: Kantor MTs. Al-Furqan Noling Tahun Ajaran 2011/2012

d. Keadaan Sarana dan Prasarana di MTs. Al-Furqan Noling

Kelangsungan pendidikan formal tidak saja oleh siswa dan guru, akan tetapi ditentukan oleh tersedia tidaknya sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya proses belajar mengajar.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTs. Al-Furqan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, dalam menunjang terlaksananya pendidikan dan pengajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana MTs. Al-Furqan Noling
Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Keterangan
1	Sarana Administrasi		
	- Ruang kepala sekolah	1 ruangan	Bagus
	- Ruang guru	2 ruangan	Bagus
	- Ruang bendahara	1 ruangan	Bagus
2	Sarana Kegiatan Belajar mengajar		
	- Ruang kelas	8 ruangan	Bagus
	- Ruang komputer	1 ruangan	Bagus
	- Ruang perpustakaan	1 ruangan	Bagus
	- Ruang laboratorium	1 ruangan	Bagus
	- Sarana ibadah (masjid)	1 ruangan	Bagus
	- Komputer	6 unit	bagus
	- Alat qasidah	1 set	Bagus
	- Papan Tulis	7 unit	Bagus
3	- Ruang dapur		
	- Ruang osis/pramuka		
	- Kamar kecil/WC		
	Sarana kesenian		

Sumber Data: Papan Potensi MTs. Al-Furqan Noling Tahun 2011

IAIN PALOPO

2. Metode Pelaksanaan Pembelajaran al-Qur'an Hadis di MTs. Al-Furqan

Metode dalam proses pembelajaran, adalah satu hal yang sangat penting. Maka tidak satupun proses pembelajaran yang berlangsung tanpa menggunakan metode. Penggunaan metode yang tepat menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini pendidik tidak hanya menggunakan satu metode, mengingat masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan.

Tabel 4.4
Guru al-Qur'an Hadis Menggunakan Beberapa Metode Mengajar

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Ya	27	64,3 %
2	Kadang-kadang	12	28,6 %
3	Tidak	3	7,1 %
Jumlah		42	100 %

Angket No. 1

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka diperoleh keterangan sebanyak 27 orang atau 64,3% yang memberikan jawaban ya, dan yang memberi jawaban kadang-kadang sebanyak 12 orang atau 28,6% sering. Sedangkan yang memberikan jawaban tidak sebanyak 3 orang.

Lebih lanjut penulis mengadakan wawancara dengan salah seorang guru yang mengemukakan bahwa:

Pembelajaran tidak dapat berjalan dengan hanya menggunakan satu metode karena tidak ada metode yang paling baik dan sempurna, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis guru menggunakan beberapa metode.²

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran Qur'an Hadis guru menggunakan beberapa metode karena masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga metode yang diterapkan merupakan kombinasi dari beberapa metode mengajar.

²Dra. Suliati S. Pd. I., Guru al-Qur'an Hadis, "wawancara", di Noling, tanggal 5 November 2011.

Tabel 4.5
Guru al-Qur'an Hadis Sering Menggunakan
Metode Ceramah dalam Mengajar

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	28	66,7 %
2	Kadang-Kadang	10	23,8 %
3	Tidak pernah	4	9,5 %
Jumlah		42	100 %

Angket No. 2

Dari tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa 28 orang atau 66,7 % yang memberikan jawaban ya, 10 orang atau 23,8 % yang memberikan jawaban kadang-kadang, dan 4 orang atau 9,5% siswa yang memberikan jawaban tidak. Menurut Marlia S. Ag. bahwa:

Beberapa metode yang diterapkan dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis, yaitu di antaranya yang sering digunakan adalah metode ceramah. Metode ceramah diberikan dalam memberikan penjelasan terhadap suatu ayat atau hadis yang menjadi materi ajar. Namun, selain itu guru juga menggunakan berbagai metode lainnya tergantung dari materi yang diajarkan.³

Mengingat ceramah banyak segi yang kurang menguntungkan, maka penggunaannya harus didukung dengan alat dan media atau dengan metode lain. Karena itu, setelah guru memberikan ceramah, maka dipandang perlu untuk memberikan kesempatan kepada siswanya mengadakan tanya jawab. Tanya jawab ini diperlukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap apa yang telah disampaikan guru melalui metode ceramah. Untuk lebih memantapkan penguasaan siswa terhadap bahan yang telah disampaikan, maka pada tahap selanjutnya siswa

³Dra. Suliaty Darul, Guru al-Qur'an Hadis MTs. Yaminas Noling, "wawancara", di Noling, Tanggal 5 November 2011.

diberi tugas, misalkan membuat kesimpulan hasil ceramah, mengerjakan pekerjaan rumah, diskusi, dan sebagainya.⁴

Tabel 4.6
Metode Mengajar Guru al-Qur'an Hadis yang Tepat
Membuat Siswa Termotivasi Belajar

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	28	66,7 %
2	Kadang-kadang	14	33,3 %
3	Tidak	-	-
Jumlah		42	100 %

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No. 3

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa sebanyak 28 orang atau 66,7 % yang memberikan jawaban ya, 14 orang atau 33,3 % yang kadang-kadang, dan tak seorangpun yang mengatakan tidak.

Guru dituntut agar dapat menggunakan metode yang tepat agar pelaksanaan pengajaran dapat dilaksanakan dengan baik yang mengacu pada pelaksanaan pengajaran bagi seseorang belajar. Kemampuan memilih dan menerapkan metode yang tepat akan memberikan hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu, metode pengajaran memberikan konsekuensi terhadap kegiatan belajar, tidak hanya menetapkan seberapa jauh proses belajar yang diharapkan terwujud, akan tetapi lebih dari itu akan mempengaruhi tingkat kualitas peserta didik.

Kegiatan belajar mengajar metode mempunyai peranan yang sangat besar sebagai alat untuk menciptakan suasana belajar yang baik. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa, sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaktif edukatif. Dalam interaksi ini

⁴Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 98.

guru berperan sebagai penggerak dan pembimbing. Sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaktif ini akan berjalan dengan baik manakalah siswa lebih aktif dibandingkan guru. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa karena metode mengajar yang tepat dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.⁵ Selain itu, penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik, yaitu sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.⁶

Dalam penetapan metode pembelajaran, peserta didik merupakan unsur yang harus diperhitungkan. Sebab, menurut Uhar Suhar Saputra sebagaimana yang dikutip oleh Qowaid dkk. bahwa “dalam proses pembelajaran lebih mengacu kepada upaya menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif (*student centered education*) dalam perannya menjadi seorang pembelajar.”⁷ Oleh karena itu, pendidik dalam memilih metode apa yang terbaik dalam menyampaikan pesan pengajaran tidak dapat mengabaikan keberadaan peserta didik sebagai salah satu bahan pertimbangannya.

Dengan demikian, sebelum menetapkan metode, guru terlebih dahulu harus mampu menguraikan ilmu atau kecakapan dan apa-apa yang akan diajarkannya ke dalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan. Penyusunan unsur-unsur atau

⁵Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet. VI; Bandung; Sinar Baru Algesindo, 2002), h. 276.

⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 73.

⁷Qowaid, dkk., *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)*, (Cet. I; Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2007), h. 5-6.

informasi-informasi yang baik itu bukan saja akan memudahkan peserta didik untuk mempelajarinya, melainkan juga memberikan gambaran yang jelas sebagai petunjuk dalam menetapkan metode mengajar.

Keteladanan sebagai salah satu pola strategi pendidikan dan membina serta membentuk dasar-dasar kepribadian peserta didik, guru sebagai pendidik di madrasah dijadikan contoh bagi peserta didiknya. Kepribadian shaleh yang dimiliki oleh guru mengandung aspek-aspek pendidikan yang dengan sendirinya mempengaruhi peserta didik.

Hasil survei penulis di lapangan menunjukkan bahwa guru al-Qur'an Hadis di MTs. Al-Furqan Noling, senantiasa memberikan contoh keteladanan bagi siswanya. Mereka rajin datang ke sekolah tepat waktu, santun dalam berbahasa dengan siswa, serta sopan dalam berperilaku. Di samping itu guru al-Qur'an Hadis juga rajin dan sangat ramah dengan siswa, tidak pernah memperlihatkan sikap marah terhadap siswa-siswa yang diajarnya. Ringkasnya guru al-Qur'an Hadis di madrasah tersebut senantiasa memberikan nilai-nilai keteladanan bagi siswa. Dengan metode keteladanan tersebut, akan mampu membentuk tingkah laku yang baik, moralitas yang tinggi, akhlaq mulia bagi dirinya dan siswanya. Hal ini dapat dilihat pada hasil analisis angket berikut:

Tabel 4.7
Guru Memberikan Contoh Keteladanan yang Baik pada Siswa

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	42	95,2 %
2	Kadang-kadang	2	4,8 %
3	Tidak	-	-
Jumlah		42	100 %

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No. 4

Dengan melihat tabel di atas, menunjukkan bahwa guru memberi contoh yang baik kepada siswa. Hal ini diketahui dari hasil pengolahan angket yang menunjukkan 42 orang atau 95,2 % yang memberikan jawaban ya dan 2 orang atau 4,8 % yang menjawab kadang-kadang, dan tak satu pun siswa yang memberikan jawaban tidak.

Tabel 4.8
Guru Senantiasa Memberikan Motivasi atau Dorongan
Kepada Siswa untuk Selalu belajar

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	25	59,5 %
2	Kadang-kadang	12	28,6 %
3	Tidak pernah	5	11,9 %
Jumlah		42	100 %

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No. 5

Dari tabel tersebut di atas dapat dipahami bahwa siswa yang menjawab metode yang diterapkan oleh guru senantiasa memberikan motivasi adalah 25 orang atau 59,5 %, yang menjawab ya dan yang menjawab kadang-kadang 12 orang atau 28,6 % sedangkan yang menjawab tidak pernah 5 orang atau 11,9 %, ini menunjukkan bahwa metode mengajar yang diterapkan oleh guru senantiasa memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar.

Tabel 4.9
Guru Memberikan Nasihat Kepada Siswa Supaya Berakhlak Mulia

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	39	93 %
2	Kadang-kadang	3	7 %
3	Tidak pernah	-	-
Jumlah		42	100 %

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No. 6

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an Hadist dalam memperbaiki akhlak peserta didik

adalah dengan cara senantiasa memberikan nasehat untuk menjadi siswa yang berakhlak mulia. Dalam tabel tersebut, terlihat bahwa sebanyak 39 (93%) siswa mengatakan “sering”, 3 (7%) siswa mengatakan “jarang”, dan tak seorangpun siswa yang mengatakan “tidak pernah”. Hal ini mengindikasikan bahwa guru al-Qur’an Hadis sudah berusaha melakukan perbaikan akhlak bagi siswa-siswanya.

Tabel 4.10
Guru Sering Menceritakan Kisah-Kisah Teladan Kepada Siswa

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	29	69 %
2	Kadang-kadang	13	31 %
3	Tidak pernah	-	-
Jumlah		42	100 %

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No. 7

Tabel di atas, mengindikasikan bahwa selain memberikan nasehat kepada siswa, guru al-Qur’an Hadis juga sering menceritakan kisah-kisah teladan kepada siswa, kisah-kisah yang menceritakan tentang akhlak-akhlak yang mulia sehingga siswa juga termotivasi untuk meniru akhlak tersebut. Dalam tabel di atas, sebanyak 29 (69%) siswa mengatakan “ya”, 13 (31%) siswa mengatakan “kadang-kadang”, dan tidak ada satupun siswa yang mengatakan “tidak pernah”.

Metode-metode pembelajaran yang disebut di atas, telah terimplementasi dengan baik dalam penyajian mata pelajaran al-Qur’an Hadis di MTs. Al-Furqan Noling, sebab metode-metode tersebut tidak monoton dalam artian bahwa semua metode yang telah disebutkan digunakan secara bergantian berdasarkan relevansi materi. Hal ini berdasarkan pada pernyataan Nurlia bahwa:

Dalam pembelajaran al-Qur’an Hadis di MTs. Al-Furqan Noling, kami memilih beberapa metode sesuai dengan kondisi yang ada, kapan saatnya menggunakan metode ceramah, diskusi dan dalam bentuk penugasan. Misalnya tentang

bagaimana intisari ayat-ayat al-Qur'an Hadis lebih dominan digunakan metode ceramah, selanjutnya untuk lebih memahami isi kandungan al-Qur'an maupun hadis lebih dominan menggunakan metode diskusi.⁸

Dengan demikian, kelihatan bahwa guru-guru al-Qur'an Hadis di MTs. Al-Furqan Noling mampu menyesuaikan dengan isi materi pelajaran dengan kondisi keadaan belajar, serta ketetapan dalam memilih metode pembelajaran. Ini berarti bahwa guru-guru al-Qur'an Hadis di madrasah tersebut memperhatikan aspek metode situasional.

Tabel 4.11
Metode Mengajar Guru Selalu Mudah Dipahami oleh Siswa

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	29	69 %
2	Kadang-kadang	12	28,6 %
3	Tidak pernah	1	2,4 %
Jumlah Total		42	100 %

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No. 8

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa metode mengajar guru mudah dipahami oleh siswa, hal ini diketahui dari hasil pengolahan angket yang menunjukkan 29 orang atau 69,6 % yang memberikan jawaban ya, 12 orang atau 28,6 % menjawab kadang-kadang, dan 1 orang atau 2,4 % mengatakan tidak pernah.

Metode situasional merupakan salah satu metode pendidikan dalam Islam yakni sebuah metode pemberian suasana yang dikondisikan sesuai materi, tempat dan waktu. Metode merupakan thariqoh, suatu jalan yang harus ditempuh oleh setiap

⁸Dra. Suliaty Darul, Guru al-Qur'an Hadis, "wawancara", di Noling, tanggal 5 November 2011.

pendidikan dalam upaya mengantar peserta didik untuk lebih menguasai materi yang diberikan.⁹

Bentuk dialogis sangat variatif. Namun bentuk yang paling penting adalah dialog *khitabi* (seruan Allah) dan ta'abbudi (penghambaan terhadap Allah).¹⁰ kejelasan tentang aspek-aspek dialog ditujukan agar setiap bentuk dialog tersebut dapat mengembangkan efeksi, penalaran, perilaku ketuhanan anak didik. Selain itu seorang dapat memanfaatkan dialog untuk melengkapi metode pengajaran ilmu-ilmu lainnya.

Terdapat beberapa keunggulan yang diperoleh dengan penerapan metode dialogis dalam artian berdiskusi dan tanya jawab dalam pendidikan Islam. *Pertama* metode ini tersaji secara dinamis karena kedua belah pihak saling berinteraksi intelektual. *Kedua* peserta didik akan tertuntut untuk mengikuti diskusi dan Tanya jawab karena menunggu kesimpulan yang dihasilkan. *Ketiga* lewat diskusi dan Tanya jawab, perasaan emosi bangkit dan dapat diarahkan. *Keempat*, topik yang diwacanakan secara realistik sehingga dapat menggiring pada proses pembentukan kepribadian muslim. Yang terpenting yang harus diketahui adalah bahwa metode seperti ini sering dipakai oleh para Nabi dan Rasul Allah swt. Dalam mengajarkan agama yang dibawa kepada umat manusia.

Uraian di atas, menunjukkan bahwa metode pembelajaran al-Qur'an Hadis dengan metode ceramah dan diskusi yang diterapkan oleh guru sangat efektif, dan

⁹M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam*, (cet. I; Jakarta: Bumi aksara, 1991), h. 67.

¹⁰Abdurrahman al-Nahlawy, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, terj. Oleh Herry Noor Ali, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Cet II; Bandung: IKPI, 1992) H. 205-206.

tentu saja mampu membuat siswa-siswi MTs. Al-Furqan Noling serius mengikuti materi pelajaran. Metode ceramah yang ditunjang oleh metode diskusi dan dalam keadaan tertentu diselingi pula dengan beberapa metode yang lain, cukup mendukung keberhasilan pembelajaran bidang studi al-Qur'an Hadis.

Bertitik tolak dari uraian di atas, dan kaitannya metode pembelajaran al-Qur'an Hadis di MTs. Al-Furqan Noling yang dominan menggunakan metode ceramah dan diskusi, maka penulis menawarkan lima metode pembelajaran aktif dalam upaya mengaplikasikan nilai-nilai akhlak pada peserta didik yang hendak pula diterapkan sejalan dengan kedua metode yang telah dominan digunakan di MTs. Al-Furqan Noling. Lima metode yang dimaksud adalah (1) membuat resume kelompok (2) debat aktif (3) membaca keras, (4) tinjauan Topik dan (5) ikhtisar siswa.

Dengan mengupayakan kelima tambahan metode di atas, diyakini pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an Hadis di MTs. Al-Furqan Noling semakin efektif, apalagi bila hal tersebut mendapat dukungan tersebut antara lain telah dapat dilihat sebagian buktinya dalam mensinergikan pelaksanaan mata pelajaran tersebut.

3. Pengaruh Materi Mata Pelajaran al-Qur'an Hadis terhadap Akhlak Peserta Didik di MTs. Al-Furqan Noling

Salah satu tujuan dari penyelenggaraan pendidikan di MTs. Al-Furqan Noling adalah menghasilkan akhlak mulia. Hal ini antara lain tertuang dalam apa yang ingin dicapai dalam sebuah pendidikan yakni berakhlak mulia, hal ini menjadi sangat penting dan hal tersebut dapat teraplikasi melalui pengaruh pembelajaran al-

Qur'an Hadis sebab dalam pembelajaran tersebut mulai dari kelas I semester I sampai kelas III ditemukan materi tentang akhlak dalam silabus pembelajaran al-Qur'an Hadis.¹¹ Materi akhlak tersebut misalnya tentang pentingnya mencintai al-Qur'an dan Hadis, juga hadis tentang pentingnya ibadah sebagai akhlak mulia terhadap Allah seperti Shalat.

Tabel 4.12
Siswa Melaksanakan Shalat 5 Waktu

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	12	28,6%
2	Kadang-kadang	30	71,4 %
3	Tidak pernah	-	-
Jumlah Total		42	100 %

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No. 9

Melihat dari data tersebut di atas, diketahui bahwa siswa yang mengatakan selalu shalat sebanyak 12 (28,6%), dan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 30 (71,4%), sedangkan yang menjawab tidak pernah tidak ada. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Furqan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu sudah terbiasa melaksanakan shalat. Sebagaimana wawancara dengan guru al-Qur'an Hadis bahwa:

Pembelajaran al-Qur'an Hadis memiliki pengaruh terhadap akhlak peserta didik di MTs. Al-Furqan Noling. Menurut pengamatan kami, sudah cukup memuaskan pengaruh tersebut karena hal ini dapat dilihat adanya kesadaran peserta didik akan pentingnya mempelajari al-Qur'an dan Hadis sehingga mereka termotivasi melaksanakan shalat, membaca al-Qur'an dengan baik, dan menjalin hubungan baik dengan guru dan teman-temannya.¹²

¹¹Departemen Agama RI, *Standar Kopmetensi Lulusan, Standar Kompetensi Dasar, Model Pengembangan Silabus Madrasah Tsanawiyah; Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis* (Jakarta: Direktorat Jenderal pendidikan Islam, Direktorat pendidikan pada madrasah, 2007), h. 2-5.

¹²Dra. Suliaty Darul, Guru al-Qur'an Hadis, "wawancara", di Noling, tanggal 5 November 2011.

Dengan demikian, dipahami bahwa pembelajaran al-Qur'an Hadis di MTs. Al-Furqan Noling menimbulkan kesadaran yang tinggi terhadap al-Qur'an maupun Hadis Nabi saw. dan memotivasi mereka untuk melaksanakan ibadah motivasi merupakan pemasok, untuk berbuat baik adalah wujudnya dorongan untuk lebih meningkatkan kualitas kepribadian dengan cara berbuat baik kepada Allah dan sesama manusia.

Masalah motivasi terkait dengan pembentukan akhlak sebagaimana yang dikemukakan sardiman bahwa, ada tiga fungsi motivasi. *Pertama*, mendorong manusia untuk berbuat dan berakhlak, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. *Kedua* menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. *Ketiga*, menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan sesuai dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain sebab tidak sesuai dengan tujuan.¹³

¹³Sadirman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Cet. VII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 83.

Dari sini dapat dipahami bahwa motivasi sangat mempengaruhi pembentukan akhlak bagi peserta didik. Dengan adanya motivasi yang bersumber dari pembelajaran al-Qur'an Hadis itu, maka siswa MTs. Al-Furqan Noling, juga senantiasa melaksanakan shalat tepat waktu. dan masalah shalat tersebut merupakan bentuk akhlak seorang hamba terhadap Allah swt.

Guru al-Qur'an Hadis juga mengemukakan bahwa dengan pembelajaran al-Qur'an Hadis para siswa menjalin hubungan baik dengan guru yang dimaksudkan disini adalah cara interaksi antara guru dan siswa, atau siswa dengan guru dengan baik. Mereka para siswa, senantiasa menghormati guru-gurunya, dan tunduk, patuh atas berbagai perintah mereka. Yang demikian inilah sosok siswa yang berakhlak yang tentu saja karena mereka telah di bekali materi-materi tentang akhlak, dan juga karena guru mereka dapat dijadikan teladan dalam artian guru-guru al-Qur' an Hadis MTs. Al-Furqan Noling juga memiliki akhlak yang baik.

Sehubungan dengan hal di atas, Zakia Darajat menyebutkan sejumlah akhlak yang seharusnya dimiliki seorang guru, yakni mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua muridnya, tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru- guru lain, dan memberikan pelayanan baik terhadap muridnya.¹⁴ Di antara sejumlah akhlak ini telah menjadi karakter bagi guru al-Qur'an Hadis di MTs. Al- Furqan Noling.

Di samping itu, sebagaimana yang dikemukakan dalam wawancara tadi bahwa dengan pembelajaran al-Qur'an Hadis para siswa juga memiliki hubungan

¹⁴Zakiah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 42- 44.

baik dengan sesamanya. Artinya bahwa, para siswa MTs. Al-Furqan Noling selama ini telah menjalin jalinan ukhuwah yang baik sesama siswa karena mereka benar-benar mengaktualisasikan materi al-Qur'an Hadis.

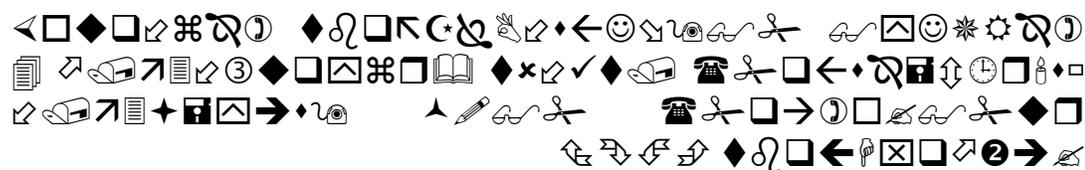
Tabel 4.13
Siswa Terbiasa Menolong Temannya

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	24	57,1 %
2	Kadang-kadang	12	28,6 %
3	Tidak pernah	6	14,3 %
Jumlah Total		42	100 %

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No. 10

Melihat data tersebut di atas dapat dipahami bahwa siswa terbiasa menolong temannya, sebanyak 24 orang atau 57,1 %, yang menjawab ya, sebanyak 12 orang atau 28,6 % yang menjawab kadang-kadang, sedangkan yang menjawab tidak pernah hanya 6 orang atau 14,3 %. Ini menunjukkan bahwa siswa MTs. Al-Furqan Noling terbiasa menolong temannya.

Masalah ukhuwah dan toleransi tersebut merupakan salah satu ajaran penting yang banyak disampaikan al-Qur'an atau yang dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan istilah ajaran persaudaraan dan tenggang rasa antar sesama muslim, atau persaudaraan yang dijalin oleh sesama umat Islam.¹⁵ Dalam QS. al-Hujurat (49): 10 Allah berfirman sebagai berikut:



¹⁵M. Qurais shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'iy Atas berbagai Persoalan Umat* (Cet. XV; Bandung: Mizan, 2004), h. 487.

Terjemahnya:

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.¹⁶

Lebih lanjut Suliaty Darul mengemukakan bahwa:

Menurut pengamatan kami, dari seluruh materi al-Qur'an Hadis yang menyangkut tentang akhlak sangat memberikan pengaruh yang positif terhadap peserta didik. Hal ini terlihat dengan sikap dan perilaku peserta didik yang selama ini senantiasa menjalin hubungan baik dengan guru dan sesama peserta didik. Selain itu pula, mereka telah menyadari akan pentingnya kepedulian sosial misalnya tolong menolong dan mencintai anak yatim.¹⁷

Materi pembelajaran al- Qur'an Hadis tentang kepedulian sosial diajarkan pada kelas II atau kelas VIII semester I. Materi tersebut merujuk pada QS. al-Kautsar dan al-Ma'un yang standar kompetensinya adalah menerapkan al-Qur'an Surat-Surat pilihan dalam kehidupan sehari-hari tentang kepedulian sosial. Adapun kompetensi dasarnya adalah memahami kandungan QS. al-Kautsar dan al-Ma'un tentang kepedulian sosial dalam fenomena kehidupan.¹⁸

Tabel 4.14
Reski yang Diterima Digunakan untuk Membantu Orang Lain

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	26	61,9 %
2	Kadang-kadang	12	28,6 %
3	Tidak pernah	4	9,5 %
Jumlah Total		42	100 %

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No. 11

¹⁶Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet.II; Surabaya: Mahkota Ilmu, 1989), h. 744.

¹⁷Suliaty Darul, Guru MTs. Al-Furqan, "wawancara", di Noling, Tanggal 5 November 2011.

¹⁸Suliaty Darul, Guru al-Qur'an Hadis MTs. Al-Furqan, "wawancara", di Noling, Tanggal 5 November 2011.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa siswa sering menyisihkan uang mereka untuk membantu orang lain. Hal ini diketahui dari hasil pengolahan angket yang menunjukkan 26 orang atau 61,9 % memberikan jawaban sering (ya), 12 orang atau 28,6 % yang memberikan jawaban kadang-kadang dan 4 orang atau 9,5 % tidak pernah.

Secara umum dipahami bahwa dengan pembelajaran al-Qur'an Hadis, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akhlak siswa di MTs. Al-Furqan Noling hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Suliaty Darul yang menyatakan bahwa:

Pelajaran pendidikan agama di madrasah ini, khususnya pembelajaran al-Qur'an Hadis sangat memberikan pengaruh terhadap akhlak peserta didik. Hal ini ditandai bahwa selama ini belum ada peserta didik yang sikap dan perilakunya mengarah kepada tindak kriminal seperti yang sering terjadi di sekolah ini.¹⁹

Sikap dan perilaku peserta didik yang mengarah kepada tindak kriminal yang disebutkan diatas pada segi agama adalah pelanggaran terhadap ajaran pokok Islam seperti meninggalkan Shalat, namun hal tersebut tidak terjadi pada siswa dan siswi MTs. Al-Furqan Noling. Kemudian untuk tindak kriminal di madrasah tersebut juga tidak terjadi seperti pencurian, perjudian, minum khamar, lebih lagi narkoba yang kini telah sampai ke berbagai pelosok, menyebabkan banyak siswa sekolah lain yang terpengaruh didalamnya.

Zakiyah Darajat menyatakan bahwa dewasa ini banyak pelajar yang terlibat dalam perbuatan yang kurang terpuji seperti tawuran, pencurian, penodongan, penyalagunaan obat narkotik, dan sebagainya. Semua ini bertentangan dengan

¹⁹Suliaty Darul, Guru al-Qur'an Hadis MTs. Al-Furqan, "wawancara", di Noling, Tanggal 5 November 2011.

akhlak Islam. Perbuatan tersebut dapat menghancurkan masa depan para pelajar dan pengebab utamanya adalah karena kurangnya bekal pendidikan agama.²⁰ Namun karena sebagaimana aktualisasi pelajaran agama mendapat proporsi yang banyak termasuk di dalamnya mata pelajaran al-Qur'an Hadis, maka siswa-siswa dimadrasah tersebut mampu terhindar dari perilaku tidak terpuji seperti yang telah disebutkan.

Tabel 4.15
Siswa Sering Tawuran

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	2	4,7 %
2	Kadang-kadang	12	28,6 %
3	Tidak pernah	28	66,7 %
Jumlah		42	100 %

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No. 12

Dari tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa 28 orang atau 66,7 % yang memberikan jawaban tidak pernah, 12 orang atau 28,6 % yang memberikan jawaban kadang-kadang, dan hanya 2 orang atau 4,7 % dan 28 atau 66,7% bagi yang memberikan jawaban ya. Ini menunjukkan bahwa siswa jarang melakukan tawuran.

Namun tentu saja untuk perilaku tidak terpuji yang sifatnya pelanggaran kecil di madrasah seperti terlambat mengikuti pelajaran, ketidakrapihan dalam berpakaian, memang kadang terjadi di MTs. Al-Furqan Noling, dan untuk pelanggaran seperti itu secara cepat dapat diatasi oleh guru BP sebagaimana pengakuan Mariyani lebih lanjut bahwa:

Ada juga sebagian peserta didik madrasah ini yang bermasalah tetapi setelah mendapat bimbingan yang lebih serius mereka sudah berubah sikap. Demikian

²⁰ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 82.

pula peserta didik yang lainnya jika punya masalah hanya dengan batas-batas yang wajar saja dapat diantisipasi dengan adanya pembelajaran agama mereka terima. Jadi dikatakan bahwa dengan materi pembelajaran tersebut tindakan peserta didik yang tidak wajar dapat diminimalisir.²¹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dengan kegiatan pembelajaran agama misalnya al-Qur'an Hadis, dapat menekan berbagai pelanggaran bagi siswa. Pada wawancara juga itu ditemukan adanya indikasi bahwa guru al-Qur'an Hadis dan guru BP sama-sama berupaya meminimalkan pelanggaran siswa, karena dari guru tersebut para siswa mendapat bimbingan yang lebih serius.

Tabel 4.16
Siswa Hormat dan Sopan Kepada Guru

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	30	71 %
2	Kadang-kadang	12	29 %
3	Tidak pernah	-	-
Jumlah		42	100 %

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No. 11

Dari tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa dari 42 siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini, sebanyak 30 (71%) siswa mengatakan ya (hormat dan sopan kepada guru, (12 29%) siswa mengatakan kadang-kadang, dan tak seorang siswapun yang mengatakan tidak pernah.

Tabel 4.17
Siswa Selalu Memberi Salam Ketika Bertemu dengan Guru

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	35	83 %
2	Kadang-kadang	7	17 %
3	Tidak pernah	-	-
Jumlah		42	100 %

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No. 12

²¹Dra. Suliaty Darul, Guru Qur'an Hadis MTs., Al-Furqan, "wawancara", di Noling, Tanggal 5 November 2011.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa hampir semua siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini mengatakan selalu memberi salam kepada guru ketika berjumpa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dari total sampel yakni 42 siswa, sebanyak 35 (83%) siswa mengatakan “ya”, dan 7 (17%) siswa yang mengatakan “kadang-kadang”, dan tidak ada siswa yang mengatakan “tidak pernah”. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa benar-benar memiliki akhlak yang terpuji yaitu senantiasa memberi salam kepada guru-gurunya ketika berjumpa. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru al-Qur’an Hadis, bahwa:

Salah satu hal yang sering diajarkan dan disampaikan oleh guru al-Qur’an Hadis adalah tentang akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh setiap siswa, salah satu di antaranya adalah selalu hormat kepada guru yakni dengan cara senantiasa member salam ketika berjumpa di manapun berada, baik di sekolah maupun di luar sekolah.²²

Tabel 4.18
Siswa Selalu Patuh Kepada Perintah Guru

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	35	83 %
2	Kadang-kadang	7	17 %
3	Tidak pernah	-	-
Jumlah		42	100 %

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No. 13

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa hampir semua siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini mengatakan selalu memberi salam kepada guru ketika berjumpa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dari total sampel yakni 42 siswa, sebanyak 35 (83%) siswa mengatakan “ya”, dan 7 (17%) mengatakan “kadang-kadang”, dan tidak ada siswa yang mengatakan “tidak pernah”.

²²Suliati Darul, Guru al-Qur’an Hadis MTs. Al-Furqan Noling, “wawancara”, di Noling tanggal 5 Nopember 2011.

Berdasarkan hasil analisis angket di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran al-Qur'an Hadis sangat berpengaruh terhadap perbaikan akhlak peserta didik di MTs. Yaminas Noling, di antaranya siswa terbiasa melaksanakan shalat 5 waktu, siswa selalu menolong temannya, siswa selalu membantu orang lain, siswa tidak melakukan tawuran, siswa hormat dan sopan kepada guru, siswa selalu memberi salam ketika bertemu dengan guru, dan siswa selalu patuh kepada perintah guru.

B. Pembahasan

Pentingnya metode dalam proses pembelajaran, maka tidak satupun proses pembelajaran yang berlangsung tanpa menggunakan metode. Penggunaan metode yang tepat menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini pendidik tidak hanya menggunakan satu metode, mengingat masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan.

1. Metode Pelaksanaan Pembelajaran al-Qur'an Hadis di MTs. Al-Furqan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis dengan memberikan angket kepada responden, yakni: guru al-Qur'an Hadis menggunakan beberapa metode dalam mengajar, guru sering menggunakan metode ceramah dan metode-metode lainnya dalam mengajar, mengajar dengan metode yang tepat yang bisa membuat siswa termotivasi belajar mengajar. Ternyata menghasilkan bahwa guru dituntut agar dapat menggunakan metode yang tepat agar pelaksanaan pengajaran dapat dilaksanakan dengan baik yang mengacu pada pelaksanaan pengajaran bagi

seseorang belajar. Kemampuan memilih dan menerapkan metode yang tepat akan memberikan hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu, metode pengajaran memberikan konsekuensi terhadap kegiatan belajar, tidak hanya menetapkan seberapa jauh proses belajar yang diharapkan terwujud, akan tetapi lebih dari itu akan mempengaruhi tingkat kualitas peserta didik.

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode mempunyai peranan yang sangat besar sebagai alat untuk menciptakan suasana belajar yang baik. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa, sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaktif edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak dan pembimbing. Sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaktif ini akan berjalan dengan baik manakalah siswa lebih aktif dibandingkan guru. Oleh karenanya, metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa karena metode mengajar yang tepat dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Selain itu, penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik, yaitu sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.

Ada lima metode pembelajaran al-Qur'an Hadis yang dominan digunakan di MTs.-Furqan Noling dalam mengaplikasikan nilai-nilai akhlak pada peserta didik, yakni ceramah, demonstrasi, diskusi, hafalan, dan penugasan. Metode ceramah disebut juga metode *lecturing*, penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru dihadapan kelas. Selanjutnya metode demonstrasi, yakni metode pengajaran untuk

menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik, atau pengoperasian peralatan/benda. Metode diskusi adalah tanya jawab yang bisa juga disebut metode dialogis dari dua arah. Sedangkan metode penugasan adalah memberikan tugas-tugas khusus kepada siswa misalnya pekerjaan rumah untuk setiap siswa, atau tugas kelompok dalam rangka lebih memudahkan siswa tersebut dalam memahami materi yang diajarkan.

Dengan demikian, kelihatan bahwa guru-guru al-Qur'an Hadis di MTs. Al-Furqan Noling mampu menyesuaikan dengan isi materi pelajaran dengan kondisi keadaan belajar, serta ketetapan dalam memilih metode pembelajaran. Ini berarti bahwa guru-guru al-Qur'an Hadis di madrasah tersebut memperhatikan aspek metode situasional.

Metode situasional merupakan salah satu metode pendidikan dalam Islam yakni sebuah metode pemberian suasana yang dikondisikan sesuai materi, tempat dan waktu. Metode merupakan *thariqoh*, suatu jalan yang harus ditempuh oleh setiap pendidikan dalam upaya mengantar peserta didik untuk lebih menguasai materi yang diberikan.

Metode pembelajaran al-Qur'an Hadis dengan metode ceramah dan diskusi yang diterapkan oleh guru sangat efektif, dan tentu saja mampu membuat siswa-siswi MTs. Al-Furqan Noling serius mengikuti materi pelajaran. Metode ceramah yang ditunjang oleh metode diskusi dan dalam keadaan tertentu diselingi pula dengan beberapa metode yang lain, cukup mendukung keberhasilan pembelajaran bidang studi al-Qur'an Hadis.

Dalam kegiatan belajar mengajar metode mempunyai peranan yang sangat besar sebagai alat untuk menciptakan suasana belajar yang baik. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa, sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaktif edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak dan pembimbing. Sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaktif ini akan berjalan dengan baik manakalah siswa lebih aktif dibandingkan guru. Oleh karenanya, metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa karena metode mengajar yang tepat dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.²³ Selain itu, penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik, yaitu sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.²⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar seseorang dapat tumbuh karena dipengaruhi metode mengajar yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an Hadis di MTs. Al-Furqan Noling semakin efektif, apalagi bila hal tersebut mendapat dukungan tersebut antara lain telah dapat dilihat sebagian buktinya dalam mensinergikan pelaksanaan mata pelajaran tersebut.

2. Pengaruh Materi Mata Pelajaran al-Qur'an Hadis terhadap Akhlak Peserta Didik di MTs. Al-Furqan Noling

²³Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet. VI; Bandung; Sinar Baru Algesindo, 2002), h. 276.

²⁴Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op. cit.*, h. 73

Hasil penelitian dengan menggunakan angket pertanyaan yakni shalat 5 waktu, siswa terbiasa menolong temannya, siswa sering membantu orang lain, siswa tawuran, siswa hormat dan sopan kepada guru, memberikan salam ketika bertemu dengan guru, dan patuh kepada perintah guru. Pembelajaran al-Qur'an Hadis di MTs. Al-Furqan Noling menimbulkan kesadaran yang tinggi terhadap al-Qur'an maupun Hadis Nabi saw. dan memotivasi mereka untuk melaksanakan ibadah, motivasi merupakan pemasok, untuk berbuat baik adalah wujudnya dorongan untuk lebih meningkatkan kualitas kepribadian dengan cara berbuat baik kepada Allah dan sesama manusia.

Dari sini dapat dipahami bahwa motivasi sangat mempengaruhi pembentukan akhlak bagi peserta didik. Dengan adanya motivasi yang bersumber dari pembelajaran al-Qur'an Hadis itu, maka siswa MTs. Al-Furqan Noling, juga senantiasa melaksanakan shalat tepat waktu. dan masalah shalat tersebut merupakan bentuk akhlak seorang hamba terhadap Allah swt. Hal ini, menunjukkan bahwa dengan kegiatan pembelajaran agama misalnya al-Qur'an Hadis, dapat menekan berbagai pelanggaran bagi siswa. Dalam penelitian ini ditemukan adanya indikasi bahwa guru al-Qur'an Hadis dan guru BP sama-sama berupaya meminimalkan pelanggaran siswa, karena dari guru tersebut para siswa mendapat bimbingan yang lebih serius.

Seorang guru harus mampu memberikan motivasi kepada peserta didiknya. Motivasi ini merupakan proses psikologis yang terjadi pada diri seseorang yang mencerminkan interaksi antara sikap kebutuhan, persepsi, dan sebagainya.

perwujudan interaksi guru dan peserta didik harus lebih banyak berbentuk pemberian motivasi dari guru kepada peserta didik agar merasa bergairah, memiliki semangat potensi dan kemampuan yang dapat meningkatkan harga dirinya. Pemberian motivasi ini juga menuntut ketekunan, sehingga guru harus terus berusaha untuk mengamati dan memahami sikap peserta didiknya, mencari dan menentukan sebab-sebab sikap peserta didik, memperhitungkan, mengawasi dan mengubah serta mengarahkan sikap peserta didiknya.

Dalam kontekstual pembelajaran kepemimpinan pembelajaran lebih berorientasi kepada: (1) proses bagaimana kualitas pembelajaran mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, (2) menggerakkan siswa mencapai kompetensi dasar semaksimal mungkin, dan (3) penumbuhan motivasi internal belajar anak didik. Ketiga orientasi tersebut tidak diterjadi secara terpisah-pisah. Target akhir kepemimpinan pembelajaran adalah guru mampu menumbuhkan motivasi (*internal motivation*) internal belajar anak didik, yang selanjutnya menjadi penggerak (*drive*) bagi anak didik untuk secara mandiri (*self motivation*) berupaya (guru sekedar *fasilitator, mediator, resources linker, and advisor*) dalam mencapai kompetensi dasar pada dirinya secara maksimal sebagai bentuk kualitas pembelajarannya.

Guru menyadari bahwa sikap guru sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan kegiatan belajar anak didik. Hubungan antara guru dan anak didik memang seharusnya dibuat menjadi suasana demokratis dengan pola hubungan “saya oke” kamu juga oke”, yaitu suasana saling membuka diri tanpa dihalangi oleh adanya sikap atau perasaan negatif ataupun permasalahan di antara kedua belah pihak.

Kewibawaan meliputi: (a) pengakuan, (b) kasih sayang dan kelembutan, (c) penguatan, (d) pengarahan (e) tindakan tegas yang mendidik, dan (f) keteladanan yang mendidik.

a. Motivasi

Seseorang senantiasa melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Dengan adanya motivasi yang baik dalam proses dalam proses pembelajaran akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa adanya usaha yang tekun dan didasari dengan motivasi, akan dapat menghasilkan prestasi yang memuaskan. Karena intensitas motivasi peserta didik sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar peserta didik. Sebagaimana yang dikutip Sardiman bahwa ada 3 jenis motivasi:

1) *Cognitive motives*

Jenis ini menyangkut kepuasan individual yang berada dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses produk mental dalam proses pembelajaran di sekolah terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

2) *Self-expression*

Jenis ini menyangkut kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk itu diperlukan kreativitas, penuh imajinasi.

3) *Self enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Sehingga dalam proses pembelajaran tercipta suasana

kompetensi yang sehat bagi peserta didik untuk mencapai suatu perstasi.²⁵ Karena dengan motivasi tersebut dapat mengemangkan intelektual. Mampu mengetahui bagaimana dan mengapa sesuatu itu terjadi dan keinginan untuk mengembangkan diri utamanya dalam proses pembelajaran.

b. Kreatif

Salah satu kempuan utama yang memegang peranan penting dalam pembelajaran adalah krativitas. Kemampuan ini dilandasi oleh kemampuan intelektual seperti intelengsi bakat dan kecakapan hasil belajar. Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan sesuatu hal yang baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi masyarakat.

Kreativitas didasari oleh segi-segi intelektual, seperti kecerdasan, bakat dan kemampuan dan kecakapan nyata, tetapi juga sege-segi afektif seperti sikap, minat, dan motivasi. Kegiatan kreatif itu adalah persiapan, pematangan, pemahaman, dan pengetesan.²⁶

Seseorang yang kreatif pada umumnya memiliki intelegensi yang cukup tinggi. Seseorang yang kreatif memiliki kepribadian tertentu seperti mandiri, bertanggung jawab, bekerja keras, motivasi tinggi, optimis, punya rasa ingin tahu yang besar, percaya diri, terbuka, memiliki toleransi dan kaya akan pemikiran.

Watak karakter, dan kepribadian siswa tidak sama antara satu dengan yang lainnya, baik dalam sifat-sifatnya maupun dalam kemampuannya, maka ada manusia

²⁵Sardiman A, M., *Interaksi dam Motivasi Belajar Mengajar*, Ed. I, (Cet. IX: Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2001), h. 85

²⁶Nana Syaodah Sukmadinata, *Landasan Pskologi Proses Pendidikan*, (Cet. III; Bandung: PT. Rosda Karya, 2005), h. 107.

yang mampu mengatasi persoalan-persoalan tanpa bantuan orang lain, tetapi tidak sedikit siswa yang tidak sanggup mengatasi persoalan-persoalannya tanpa bantuan guru, bagian inilah merupakan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah yang dibutuhkan.²⁷ Bimbingan dan konseling tersebut di MTs. Al-Furqan Noling merupakan salah satu komponen penting, mengingat bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya dan pada peserta didik dalam rangka perwujudan *akhlaq karimah*.



²⁷Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Cet, II; Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1993), h. 7.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar pada masalah yang dikaji dan kaitannya dengan uraian yang telah dikemukakan dalam penelitian skripsi ini, maka dapat dirumuskan kesimpulan pokok, sebagai berikut:

1. Aplikasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis di MTs. Al-Furqan Noling menjadi tujuan mata pelajaran tersebut, dan terimplementasi dengan baik terhadap siswa. Adapun metode yang digunakan guru dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis dalam upaya aplikasi nilai-nilai akhlak tersebut lebih dominan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Walaupun demikian dalam keadaan tertentu diterapkan metode demonstrasi, hapalan dan penugasan berdasarkan pilihan guru dengan melihat kesesuaian dengan materi yang diajarkan. Kemudian ada beberapa metode juga yang terkadang diimplementasikan dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis di MTs. Al-Furqan Noling yakni metode-metode pembelajaran aktif dengan cara membuat resume kelompok bagi siswa, debat aktif dalam kelas, membaca keras materi yang diajarkan, tinjauan topik, dan iktisar siswa.

2. Pengaruh pembelajaran al-Qur'an Hadis di MTs. Al-Furqan Noling adalah para siswa memiliki kesadaran dan motivasi yang tinggi terhadap pembentukan *Akhlaq karimah* seperti shalat, membaca al-Qur'an dengan baik, menjalin hubungan baik dengan guru yakni para siswa, senantiasa menghormati guru-gurunya, tunduk

dan patuh terhadap perintah guru-gurunya. Demikian pula antara sesama siswa mereka menciptakan sikap ukhuwah diantara sesamanya. Cakupan *akhlaq karimah* ini, sebagai implementasi nilai-nilai akhlak yang mereka terima dalam pembelajaran al-Quran dan Hadis, misalnya tentang shalat tepat waktu yang dipelajarinya sejak kelas satu dengan materi memahami uraian tentang al-Qur'an tentang *tauhid uluhiyah* dan *rububiyah* serta Hadis tentang ciri nilai dan ibadah yang diterima Allah. Demikian pula akhlak tentang bagaimana cara menjalin hubungan dengan baik antar sesama manusia sebagai implementasi dari pembelajaran al-Qur'an dan hadis pada kelas tiga tentang pentingnya peningkatan sikap kepedulian sosial antara sesama manusia dengan pembelajaran al-Qur'an Hadis pula sangat berpengaruh dalam meminimalisir berbagai pelanggaran yang hendak dilakukan oleh siswa di MTs. Al-Furqan Noling.

B. Saran-Saran

Penelitian ini yang berkenaan dengan pengaruh pembelajaran al-Qur'an Hadis terhadap akhlak siswa, berimplikasi pada pentingnya penemuan pengaruh-pengaruh lain dari mata pelajaran tersebut dan bukan saja dilaksanakan di MTs. Al-Furqan Noling tetapi juga di madrasah-madrasah lain, karena itu disarankan agar penelitian ini dapat lebih dikembangkan dan dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

KUISIONER

Kuesioner pengaruh pembelajaran al-Qur'an Hadis terhadap akhlak peserta didik MTs. Al-Furqan Noling

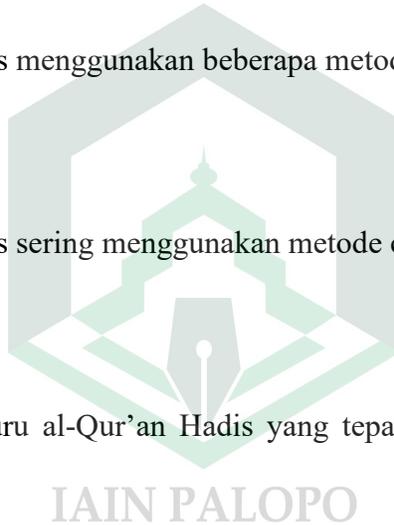
Identitas Responden:

Nama:

Kelas:

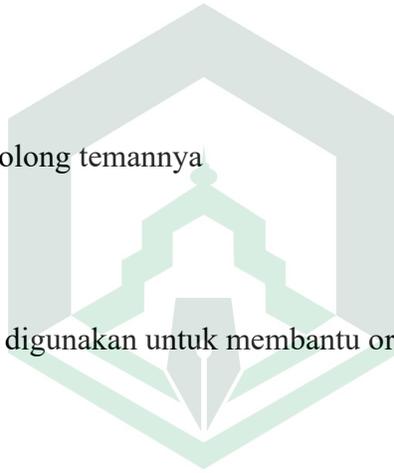
Pernyataan:

1. Guru al-Qur'an Hadis menggunakan beberapa metode mengajar
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
2. Guru al-Qur'an Hadis sering menggunakan metode ceramah dalam mengajar
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
3. Metode mengajar guru al-Qur'an Hadis yang tepat membuat siswa termotivasi belajar
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
4. Guru al-Qur'an Hadis memberikana contoh keteladan yang baik kepada siswa
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
5. Guru al-Qur'an Hadis sering sering memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa untuk selalu belajar
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
6. Guru al-Qur'an Hadis memberikan nasihat kepada siswa untuk berakhlak mulia
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang



IAIN PALOPO

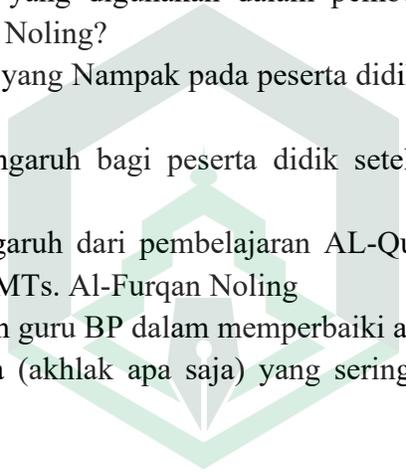
- c. Tidak pernah
7. Guru al-Qur'an Hadis sering menceritakan kisah-kisah teladan kepada siswa
- Ya
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
8. Metode mengajar guru al-Qur'an Hadis selalu mudah dipahami oleh siswa
- Ya
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
9. Siswa melaksanakan shalat 5 waktu
- Ya
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
10. Siswa terbiasa menolong temannya
- Ya
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
11. Reski yang diterima digunakan untuk membantu orang lain
- Ya
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
12. Siswa sering tawuran
- Ya
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
13. Siswa hormat dan sopan terhadap guru
- Ya
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
14. Siswa selalu member salam ketika bertemu dengan guru
- Ya
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
15. Siswa selalu patuh kepada perintah guru
- Ya
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah



IAIN PALOPO

PEDOMAN WAWANCARA

1. Kepala Madrasah
 - a. Bagaimana sejarah berdirinya MTs. Al-Furqan Noling?
2. Guru mata pelajaran al-Qur'an Hadis dan BP
 - a. Metode apakah yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis di MTs. Al-Furqan Noling?
 - b. Akhlak apa saja yang nampak pada peserta didik setelah pelajaran al-Qur'an Hadis?
 - c. Apakah ada pengaruh bagi peserta didik setelah mereka mempelajari al-Qur'an Hadis?
 - d. Bagaimana pengaruh dari pembelajaran AL-Qur'an Hadis terhadap akhlak peserta didik di MTs. Al-Furqan Noling
 - e. Bagaimana peran guru BP dalam memperbaiki akhlak peserta didik?
 - f. Hal-hal apa saja (akhlak apa saja) yang sering dipesankan kepada peserta didik?



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zayadi dan Abd. Majid. *Tazkirah: Pembelajaran Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ali, Moh. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Anas, Sudiyono. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Ed. I Cet. 13; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Arifin, M. Ed. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Athiyah, Al-Abrasyi Muhammad. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Darajat, Zakiah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. II; Surabaya: Mahkota Ilmu, 1989.
- *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah*, Jakarta Jendral Pendidikan Islam. Direktorat Pendidikan Pada Madrasah, 2007.
- *Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi Dasar, Serta Model Pengembangan Silabus Madrasah Tsanawiyah Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan pada Madrasah, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Hadari, Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Cet. I; Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1991.

- Hasan, Langgulung. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Kadir, Ahmad A. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Makassar: CV. Indobis Media Center, 2003.
- Masri, Singaribuan dan Sofyan Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhammad, Surya. *Percikan Perjuangan Guru*. Cet I; Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003.
- al-Nahlawy, Abdurrahman. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, terj. oleh Herry Noor Ali. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Cet II; Bandung: IKPI, 1992.
- Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Cet. V; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002.
- Nasution. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Ed. II, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- *Shahih Muslim Bisyarah al-Nawawi*. Jilid I; Bairut: Dar al-Fikr 1991.
- Nawawi, Imam. *Tarjamah Riyadhus Shalihin*. Jilid I. Cet. 3; Bairut: al-Mahktab al-Islami, 2006.
- Nipan, Abdul Halim. *Menghias Diri dengan Akhlak yang Terpuji*. Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Qowaid, dkk. *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)*. Cet. I; Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2007.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang RI. No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Umbara, 2003.
- *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Umbara, 2003.

- Sadirman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Cet. VII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'iy Atas Berbagai Persoalan Umat*. Cet. XV; Bandung: Mizan, 2004.
- *Tafsir al- Misbah; Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an*. Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. XIX; Bandung Mizan, 1999.
- Sudarsono. *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*. Cet; III; Jakarta; Rineka Cipta, 1993.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. VI; Bandung; Sinar Baru Algesindo, 2002.
- Sugiono. *Metode Penelitian Administrasi*. Cet. IX; Bandung: Alfabeta., t.th.
- Sukmadinata, Nana Syaodah. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Cet. III; Bandung: PT. Rosda Karya, 2005.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Remaja Rezeki, 2002.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Cet, II; Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1993.
- Wina, Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berinteraksi Standar Proses Pendidikan*. Ed, I; Jakarta: Kencana, 2008.